

LAPORAN LENGKAP

**KLUSTER PEMBERDAYAAN/PENDAMPINGAN MASYARAKAT
BERBASIS LEMBAGA KEAGAMAAN TAHUN 2022**

JUDUL

*PENDAMPINGAN KETERAMPILAN PSIKOLOGIS
PASUTRI ALUMNI KURSUS PRA-NIKAH DI BP4 KOTA
PARIAMAN*



Oleh:

**M. Arif., S.PdI., M.Ed., Ph.D (Ketua Tim)
Nurhasnah, M.A (Anggota Tim)
Yolgi pancanius (Anggota Tim)
Dendra Oldi Alsa (Anggota Tim)
Fitria Mayang Sari (Anggota Tim)
Suci Rahmah Annisa (Anggota Tim)**

**JURUSAN PENDIDIKAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UIN BUKITTINGGI
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Pengabdian	:	Pendampingan Keterampilan Psikologis Pasutri Alumni Kursus Pra Nikah di BP4 Kota Pariaman
Ketua Tim		
Nama	:	M. Arif, M.Ed., Ph.D
NIP	:	
Ruang/Gol	:	Penata / IIIc
Jabatan	:	Lektor
Fakultas	:	FTIK
Jurusan	:	Bimbingan Konseling
Alamat	:	UIN Bukittinggi
HP	:	
Anggota Tim		
Nama	:	1. Nurhasnah, MA 2. Oldi Dendra 3. Yolgi Pancanius 4. Suci 5. Mayang
Identitas	:	Dosen dan Mahasiswa
Fakultas	:	FTIK
Jurusan	:	Bimbingan Konseling
Lokasi Penelitian	:	Kota Pariaman
Waktu Pelaksanaan	:	4 Bulan
Alokasi Anggaran	:	Rp. 30.000.000,-
Sumber Dana	:	DIPA Satker Kementerian Agama RI Tahun Anggaran 2022

Bukittinggi, 2 Desember 2022
Ketua Pengabd

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'M. Arif', with a long horizontal stroke extending to the left.

M. Arif, M.Ed., Ph.D
NIDN. 2012058902

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabilalamiin, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselesaikan setelah melalui beberapa kajian lapangan pada BP4 Kota Pariaman. Fokus pengabdian pada penguatan psikologis bagi alumni pasutri kursus pra nikah, mereka diberi bekal dalam bentuk pelatihan dan keterampilan psikologis berupa kegiatan konseling keluarga. Agar pasca nikah kembali ke keluarga dan bisa mengatasi berbagai konflik yang terjadi pada rumah tangga mereka.

Diharapkan ke depan efektifitas layanan psikologis berupa konseling keluarga bisa terwujud dengan baik, peningkatan sarana dan prasarana bisa difasilitasi oleh pengelola BP4 sehingga kebutuhan peserta pasutri untuk mendapatkan pelayanan optimal betul-betul bisa dirasakan oleh calon pasutri yang akan melangsungkan pernikahan mereka.

Selanjutnya, kami atas nama tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada DIKTIS Kementerian RI melalui dosen UIN Bukittinggi yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini baik secara materil maupun moril. Mudah-mudahan hasil pengabdian ini bisa menjawab solusi atas problematika yang

terjadi di tengah dimasyarakat luas dan BP4 Kota Pariaman khususnya dan juga sebagai bahan dan rujukan ilmiah dalam memperkaya khasanah keilmuan di dunia pendidikan.

Wassalam,

Ketua Tim Pengabdian

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Arif', with a long horizontal line extending to the right.

M. Arif, M.Ed., Ph.D

Abstrak

Tujuan tulisan ini ingin melihat sejauhmana BP4 Kota Pariaman memiliki peranan dalam penguatan psiko-sosial manusia dibidang kesejahteraan sosial, pelayanan bagi alumni pasutri pasca pernikahan perlu didintaklanjuti dengan program yang berimbang. Minimnya pemahaman psiko-sosial alumni kursus pra nikah pasca menikah akan berpotensi besar untuk menambah deretan panjang usia pernikahan dini di Kota Pariaman. Persoalan mendasar yang paling meresahkan adalah ketidaktahuan mereka akan tanggung jawab, hak-hak serta kewajiban suami istri dalam rumah tangga. Untuk mengatasi solusi ini tim pengabdian melakukan identifikasi masalah kelapangan serta melakukan pemetaan masalah untuk diberikan perlakuan (*treatment*) pada subjek pengabdian melalui dua tahap berupa bimbingan psikologi keluarga dan konseling keluarga Islami.

Tahap pertama: pra kegiatan berupa *Focus Discussion Group* (FGD) menghadirkan para dosen ssebagai peserta untuk memberikan masukan untuk rencana aksi pendampingan yang akan dilakukan. Tahap kedua: kegiatan aksi berupa pendampingan keterampilan psikologis berupa psikologi keluarga dan konseling kelompok. Secara umum kegiatan ini mendapatkan apresisasi dari *stake holders* (pengurus BP4 Kota Pariaman, alumni kursus pra nikah), karena program ini telah menawarkan berbagai alternatif bagi pengembangan diri mereka dalam mengelaborasi keilmuannya untuk diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Hasil refleksi dan evaluasi program yang ditawarkan pengabdian menyimpulkan bahwa semua peserta pengabdian merasakan manfaat dan kegunaan dari kegiatan yang ditawarkan.

Key words: Bimbingan Psikologis, Alumni Pra-Nikah.

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan tujuan Pengabdian	9
C. Kondisi Subyek Dampungan Saat ini	12
D. Kondsisi Dampungan Yang Diharapkan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	18
A. Riset Terdahulu dan kajian Relevan	18
B. Bimbingan Psikologis	22
BAB III METODE	26
A. Strategi Yang Dilakukan	26
B. Metode Yang Di Gunakan	27
C. Pihak-pihak yang terlibat (Stake holders)	27
D. Sumber daya Manusia (<i>Resources</i>)	27
E. Pembiayaan	28
F. Peserta Kegiatan Pengabdian	28
G. Narasumber Kegiatan Pengabdian	29

BAB IV	PEMBAHASAN	30
	A. Pra Kegiatan: Focus Group Discussion (FGD).	30
	A. Kegiatan Pengabdian	34
	1. Survey Lapangan Ke BP4 Kota Pariaman	34
	2. Kegiatan Pendampingan Bimbingan Psikologis Bagi Alumni CATIN Melalui Kegiatan Konseling Keluarga Islami.	61
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	100
	A. Kesimpulan	100
	B. Rekomendasi	103
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	105
	LAMPIRAN	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data jumlah penduduk kota Pariaman adalah 77.480 jiwa, yang terdiri atas 37.682 penduduk laki-laki dan 39.798 jiwa perempuan, dengan luas wilayah 73,36 km² kepadatan penduduk Kota Pariaman adalah 1.056,16 jiwa per km². Kecamatan Pariaman Tengah adalah kecamatan dengan kepadatan penduduk tinggi. (BPS Sumbar: 2018).

Wawancara dengan sekretaris Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kota Pariaman periode 2011 – 2018 bapak Fitrison Efendi: Agustus 2021) “pasutri menikah setiap tahun berkisar 1000 orang, sekitar 120 orang (12%) terjadi kasus perceraian baik bercerai mati maupun gugat cerai di Pengadilan Agama Pariaman”. Angka ini melebihi nasional jika merujuk pendapat Nasaruddin Umar (mantan Dirjen Bimas Islam RI) bahwa “Sekitar 2 (dua) juta pasangan menikah setiap tahun, disisi lain 200 ribu pasangan juga bercerai setiap tahun, angka ini mencapai 10% dari jumlah orang yang menikah”. (Majalah bulanan BP4 Pusat: 2011).

Data Kemenag RI mengungkap tentang peristiwa perceraian selama 3 tahun terakhir, tahun 2011 sebanyak 158.119 peristiwa, pada tahun 2012 sebanyak 372.577 peristiwa, dan pada tahun 2013 sebanyak 324.572 peristiwa. Dari total

perceraian yang terjadi pasangan dengan usia kurang dari 5 tahun (perceraian dini), sehingga berdampak terhadap kehidupan sosial mulai dari krisis harga diri, ekonomi, hingga terhambatnya pendidikan anak-anak”.

Untuk merespon persoalan di atas pada hari sabtu, 30 Juli 2011 Walikota Pariaman meresmikan pelaksanaan “Kursus Pra-Nikah” dan mengeluarkan Surat Keputusan (SK) tim pelaksana kegiatan sekaligus sebagai pengurus harian di BP4 kota Pariaman. Keputusan Walikota ini menindaklanjuti Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI Nomor: Dj.II/491 Tahun 2009 tentang “Kursus Calon Pengantin” sekaligus memperkuat “Peraturan Daerah Kota Pariaman Nomor 6 Tahun 2009 tentang “Pandai Baca Al-Qur’an bagi Calon Pengantin”.

Pemerintah kota bersama jajaran dan tokoh masyarakat seperti alim ulama/MUI, tokoh masyarakat seperti: ormas kepemudaan, ormas keislaman, lembaga adat dan semua *stake holder melunching* kegiatan tersebut. Pasca *launching*, BP4 kota Pariaman menyurati Lurah, Kepala Desa, Camat dan Kepala KUA se-kota Pariaman untuk mensosialisasikan kepada warga tentang pelaksanaan kursus pra nikah bagi CATIN yang akan melaksanakan pernikahan. Pengurus harian BP4 Kota Pariaman melakukan aksi cepat tanggap dengan mengeluarkan SK tim pelaksana kursus pra nikah Nomor: 015/BP.4-Prm/VIII/2011

tanggal 08 Agustus 2011. SK ini merinci tentang teknis pelaksanaan tugas instruktur kursus pra-nikah memberikan pengajaran sesuai materi yang ditentukan dalam pelaksanaan kursus pra nikah BP4 kota Pariaman.

Materi yang diberikan selama pelatihan adalah sebagai berikut: (1) Peraturan perundang-undangan tentang rumah tangga, (2) Tata cara dan prosedur pencatatan nikah, (3) problematika rumah tangga dan solusinya, (4) Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, (5) Hak dan kewajiban suami istri, (6) Pengetahuan agama, (7) Adat istiadat dalam perkawinan dan rumah tangga, (8) Psikologi perkawinan dan keluarga, (9) Pemeliharaan kesehatan keluarga dan lingkungan, (10) Pembinaan ekonomi keluarga, (11) Bimbingan baca tulis Al-Qur'an, (12) Praktek ibadah, (13) Tata cara pelaksanaan nikah. Materi ini mengacu kepada Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Islam Departemen Agama RI tentang kursus calon pengantin tahun 2009 Bab III pasal 3.

Semua materi yang ditawarkan dalam kursus pra nikah ini narasumbernya diundang dari berbagai unsur sesuai dengan kompetensi keahliannya masing-masing. Diantaranya adalah dari KEMENAG provinsi Sumatera Barat dan kota Pariaman, IAIN sekarang UIN Bukittinggi, Pengadilan Agama Pariaman, Dinas Kesehatan, MUI, BP2KB, LKAM, BAZ, LPPTQ, Ormas Keagamaan se-Kota Pariaman, dan unsur-unsur

lainnya yang terkait. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari, yakni pada hari jum'at, sabtu dan minggu, artinya pelaksanaan kegiatan ini dirancang pada waktu libur jam pegawai agar tidak mengganggu kinerja peserta kursus yang akan mengikuti kegiatan ini. (Afrinaldi, dkk: 2013).

Karena kegiatan ini tidak mendapatkan pembiayaan dari Pemerintah pusat/daerah untuk pelaksanaan kursus pra-nikah ini, maka BP4 kota Pariaman mengambil inisiatif dengan memungut biaya pendidikan Rp. 200.000,- / orang. Penggunaan dana untuk kegiatan operasional seperti sewa gedung, ATK, modul, sertifikat, snack, honor pemateri dan lain-lain. Sedangkan bagi peserta CATIN yang tidak mampu yang dibuktikan dengan surat keterangan tidak mampu dari Lurah/Desa tidak dipungut biaya sama sekali tapi tidak mendapatkan fasilitas kecuali sertifikat. Mengingat kegiatan ini dipungut biaya bagi yang mampu, maka semangat dan motivasi warga kota Pariaman mengikuti kursus pra-nikah ini mulai mendua, alasan srategis adalah persoalan ekonomi dan administratif. Sehingga berimplikasi terhadap kelancaran pelaksanaan kursus pra-nikah di BP4 kota Pariaman.

Kegiatan BP4 kota Pariaman yang kreatif dan inovatif ini ternyata tidak sepenuhnya mendapat dukungan moril dari masyarakat, kehadiran BP4 bahkan dianggap sebagai langkah mempersulit pelaksanaan keberlangsungan pernikahan. Hal ini

tentu saja menguntungkan bagi warga masyarakat yang kontra dengan keberadaan BP4, mereka ini mencoba membalikkan fakta dengan mengadu domba masyarakat awam untuk tidak perlu mengikuti pelatihan kursus pra-nikah, sebahagian ada yang terpengaruh kemudian tidak mau mengikuti dengan dalih bekerja, tidak ada waktu yang pas, masih dirantau dan lain sebagainya.

Dari segelintir orang yang mencoba menghalangi, menggagalkan rencana pelatihan, merusak pencitraan terhadap BP4, menghasut untuk tidak perlu mengikuti dan lain sebagainya, tapi banyak juga yang menyatakan dukungan morilnya dengan tetap konsisten agar pelatihan kursus pra-nikah tetap dilaksanakan sekalipun ada yang mempersoalkan. Kelompok yang membrikan dukungan ini juga merasakan faedah dan manfaat dari pelaksanaan pelatihan kursus pra-nikah walaupun harus mengeluarkan biaya dari saku peserta sendiri. Mereka ini pada umumnya adalah orang yang terdidik, kaum intelektual, orang terpelajar, mengerti agama dan adat istiadat di masyarakat, sehingga mereka merasakan faedahnya setelah menjalani kehidupan berkeluarga.

Komunitas orang terpelajar dan terdidik inilah yang menjadi corong sosialisasi ditengah masyarakat untuk meyakinkan calon peserta kursus pra-nikah berikutnya agar wajib mengikuti kursus pra-nikah yang dilaksanakan oleh BP4

Kota Pariaman. Itulah sebabnya pelatihan kursus pra-nikah tetap eksis sampai sekarang walaupun eksistensinya masih ada yang mmpersoalkannya. Mestinya kontroversial pelaksanaan kursus pra-nikah ini tidak perlu terjadi, alasannya hanya sangat sederhana karena Pemko tidak menyediakan dana (mensubsidi) kegiatan ini, BP4 juga belum mampu mencari sumber dana lain yang bersal dari luar peserta.

Berdasarkan penelusuran data dilapangan maka didapati jumlah pasutri alumni kursus pra-nikah yang sudah mengikuti kursus sebanyak 6.062 orang data terakhir desember 2022. Data di atas menggambarkan bahwa pasutri alumni kursus pra-nikah dari tahun 2011 sampai Agustus 2018 berjumlah sebanyak 4902 orang. Alumni tahun 2011 sampai tahun 2013 sudah mendapatkan pendampingan oleh pengabdian dari STAIN Bukittinggi (sekarang UIN Bukittinggi) yang dibiayai oleh KEMENAG Pusat melalalui program Pengabdian Kepada Masyarakat. Sedangkan alumni tahun 2014 sampai 2019 belum mendapatkan pendampingan dari lembaga manapun sampai sekarang ini, termasuk dari pemerintah setempat untuk ditindaklanjuti penguatan psikologis, spiritual dan pemberdayaan ekonominya. Untuk lebih berkualitasnya kegiatan ini, kedepan yang sangat dibutuhkan sekali adalah dukungan materil dan komitmen yang jelas dari pemerintah pusat/daerah maupun lembaga swadaya untuk memberikan

perhatian lebih bagi CATIN dengan cara membuat alokasi dana yang pasti dari APBN/APBD guna terealisasikannya kegiatan kursus pra-nikah yang bergengsi dan bernilai jual tinggi. Karena kegiatan ini sangat besar sekali faedahnya untuk mengantisipasi konflik rumah tangga dan perceraian dini di masyarakat untuk mewujudkan masyarakat madani.

Untuk pembangunan infrastruktur pemerintah menggangarkannya melalui APBN/APBD milyaran bahkan triliunan rupiah setiap tahun, semestinya hal yang sama juga harus dilakukan untuk pengembangan sumber daya manusia seperti kegiatan kursus pra-nikah ini. Jika langkah ini yang dilakukan maka kecemasan, kekhawatiran, dan kegalauan semua pihak terkait dengan keutuhan kehidupan berumah tangga tidak perlu lagi dirisaukan. Maka solusi konkritnya adalah keberanian kepala daerah membuat kebijakan penganggaran kegiatan kursus par-nikah. Pemberian semangat dan motivasi saja tentulah tidak cukup, yang dibutuhkan adalah dana untuk menggerakkan program berkelanjutan berupa pelatihan materi penguatan spiritual, penguatan ekonomi syariah yang mampu membentengi kehidupan rumah tangga beliau agar terbebas dari konflik rumah tangga berketerusan.

Masalah mereka sekarang adalah tidak mungkin dalam waktu yang sangat singkat atau selama 3 hari mampu

memahami materi-materi yang ditawarkan selama pelatihan kursus pra-nikah di BP4 untuk diterapkan ditengah kehidupan keluarga mereka. Oleh sebab itu program keluarga sakinah yang pernah mereka ikuti waktu pelatihan kursus pra-nikah itu perlu dikembangkan dengan program pemberdayaan berkelanjutan berupa aksi nyata atau gerakan sosial (*social action*). Langkah yang akan ditempuh melakukan pemetaan kelompok sosial yang tergolong marginal/miskin, kemudian diambil sampel 30 orang pasutri untuk diberikan keterampilan penguatan bimbingan psikologis berupa konseling individual dan kelompok.

Maka fokus pemberdayaan ini berkenaan dengan penguatan psikologi keluarga dan konseling individual serta kelompok untuk memotivasi dirinya agar tidak mengalami konflik rumah tangga atau perceraian pada usia dini dengan strategi: Mengadakan pelatihan psikologi keluarga, manajemen kehidupan di rumah tangga, memberikan materi konseling islami tentang konsep keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*. Melakukan praktek konseling individual dan bimbingan kelompok untuk menggali permasalahan yang sedang dihadapi serta memberikan solusi.

Studi kajian awal untuk memetakan persoalan yang terjadi maka dilakukan wawancara dengan wakil ketua BP4 Kota Pariaman periode 2011 - 2018 bapak Bachtiar Sultan

(2021) yang juga salah seorang instruktur kursus pra-nikah mengatakan: “Rencana program pemberdayaan yang ditawarkan oleh tim pendampingan ini sangat sejalan dengan rencana Pemko Pariaman yang sudah mendeklarasikan “Pariaman sebagai Kota Sakinah” pada tahun 2013 yang lalu. Kegiatan kursus pra nikah yang sudah berjalan selama 4 tahun ini belum sepenuhnya maksimal mengatasi berbagai permasalahan pasutri, karena kegitannya hanya 3 hari, setelah itu tidak ada lagi kegiatan pembekalan bagi alumni kursus pra nikah. Terputusnya pelatihan dan pembinaan lanjutan dari BP4 Kota tentulah sangat memprihatinkan kita semua. Maka salah satu harapan kami tim instruktur di BP4 kota Pariaman agar kegiatan lanjutan bisa diberikan kepada mereka dalam bentuk pendampingan melalui kerjasama dengan Pemko, LSM, atau Perguruan Tinggi Keagamaan Islam”.

B. Rumusan Masalah dan tujuan Pengabdian

Wawancara awal yang dilakukan kepada beberapa orang alumni kursus pra-nikah berharap program berkelanjutan sesegera mungkin bisa diwujudkan oleh Pemko atau BP4 kota maupun perguruan tinggi. Ungkapan ini mereka sampaikan setelah merasakan adanya konflik dalam rumah tangga, dulu ketika mengikuti kursus pra-nikah ataupun selepas mengikuti kursus belum terfikirkan apakah program

lanjutan diperlukan atau tidak, tapi setelah melewati kehidupan rumah tangga beberapa bulan bahkan tahun kemudian, ternyata masalah satu persatu mulai menggrogoti kehidupan rumah tangga kami, mulai dari masalah antar pasangan suami istri, memiliki anak maupun tidak memiliki anak, macetnya ekonomi keluarga, dan lain sebagainya. “Besarnya harapan kami jika ada *stakeholders* yang mau memberdayakan kami dengan berbagai pembekalan/pelatihan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan seputar kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*”.

Suara alumni kursus pra nikah ini seolah-olah hanya menjadi sebuah mimpi, entah kapan menjadi satu kenyataan. Karena Pemko Pariaman belum punya nyali sepenuhnya mendukung kegiatan ini menjadi sebuah program unggulan bagi peningkatan pemberdayaan masyarakat marginal/miskin. Atas dasar itulah beberapa alasan penting dapat dikemukakan dalam rencana kegiatan pendampingan ini sebagai berikut:

Pertama: dampak perceraian yang sangat tinggi tidak dapat dipungkiri, ia telah menjadi salah satu faktor yang memiskinkan psikis mental serta kejiwaan, spiritual bahkan ekonomi rumah tangga. Kondisi seperti ini biasanya secara psikologis paling banyak melanda kaum perempuan sebagai akibat dari dampak perceraian, sehingga kaum ibu harus rela menjadi orangtua ganda alias berjuang sendirian mencari

nafkah untuk menghidupi anak-anak mereka. Kaum perempuan kehilangan mata pencaharian jika selama ini hanya bergantung kepada suami, kehilangan semangat untuk mengelola kehidupan rumah tangga yang lebih baik, implikasinya akan berdampak sangat fatal terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Untuk menanggulangi hal ini, sangat perlu dilakukan penanganan cepat yang serius melalui berbagai upaya dan pemberdayaan, solusi yang ditawarkan adalah melalui penguatan bimbingan psikologis, spiritual dan keterampilan ekonomi berbasis syariah mampu membangkitkan semangat kewirausahaan mereka agar tidak terkena virus perceraian pada usia dini.

Kedua: wilayah subyek dampingan adalah daerah pesisir pantai yang didominasi oleh komunitas pedagang kaki lima ditepi pantai, nelayan, peternak dan petani yang rata-rata miskin secara spiritual dan ekonomi. Paling sangat menarik lagi adalah masyarakat pantai itu berhasil menjadi satu-satunya kota yang menerima pelaksanaan kursus pra-nikah dari 19 kabupaten dan kota yang ada di Sumbar, kebiasaan yang ada sebahagian dari masyarakat pantai selama ini adalah sangat terkenal berkarakter keras, sulit untuk diatur, berbudaya lokal klasik/sulit mengejewantah dengan budaya lain, pola pikir tradisional yang dipengaruhi oleh pemahaman agama yang sempit dan eksklusif (tertutup).

Berkat yakin dan kerja keras tim sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus BP4 kota Pariaman yang bekerja sama dengan semua *stake holders*, secara berlahan mereka bisa memahami dan menerima konsep tujuan keluarga sakinah dengan cara mengikuti pelatihan kursus pra-nikah. Rendahnya perhatian pemerintah dari sisi materil/pendanaan atau lembaga swadaya masyarakat yang mau mendampingi mereka agar program keluarga sakinah bisa diwujudkan secara berkelanjutan atau bertahap tidak menjadi alasan yang kuat bagi mereka untuk tidak mengikuti kursus pra-nikah. Loyalitas dan keinginan yang kuat inilah yang harus kita apresiasi dan didorong terus agar mereka tetap konsisten dan istiqamah dalam mengikuti program lanjutan berikutnya berupa pelatihan bimbingan psikologis dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Berangkat dari fenomena dan alasan-alasan di atas maka perlu dirumuskan tujuan pemberdayaan ini: bagaimana penguatan psikologi keluarga dan konseling individual serta kelompok untuk memotivasi dirinya agar tidak mengalami konflik rumah tangga atau perceraian pada usia dini.

C. Kondisi Subyek Dampungan Saat ini

Karena belum adanya program lanjutan dari BP4 kota Pariaman terkait pembekalan keluarga sakinah pasca kursus pra-nikah, maka bagi pasangan suami istri yang mengalami

konflik dalam rumah tangga mereka tetap dilayani dan diberikan pelayanan informasi dan konsultasi keluarga. Cuma saja kegiatan ini tidak bisa efektif karena tidak terprogram dan terjadwal sebagaimana layaknya pembekalan yang pernah mereka terima ketika kursus pra-nikah dulu.

Kondisi dilapangan yang terjadi saat ini sangatlah memprihatinkan, hal ini terungkap dari wawancara awal dengan sekretaris BP4 kota Pariaman periode 2011 sampai 2018 bapak Drs. Firtrison Efendi mengatakan:

“Setiap bulannya ada sekitar 5-10 orang pasangan yang ingin mengkonsultasikan permasalahan rumah tangganya ke BP4, tapi karena belum ada program lanjutan dari kursus pra-nikah dulu maka kami di BP4 kota hanya memberikan pelayanan informasi dan konsultasi saja, tentu saja hal ini bersifat insidentil dan mendadak, jadi penanganan kasusnya juga insidentil dan tergesa-gesa. Artinya penanganan kasusnya sangat tidak efektif karena tidak tersedianya dana untuk kegiatan demikian, akhirnya dengan segala keterbatasan kami dari BP4 kota tetap memberikan pelayanan tapi tentu saja dengan segala keterbatasan pula. Bahkan akhir-akhir ini kami juga sudah mendapatkan surat resmi dari Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Dinas Sosial, Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Camat dan Lurah yang intinya meminta bantuan BP4 Kota meyelesaikan konflik rumah tangga beberapa orang staf mereka. Kami dari BP4 kota juga sudah menyampaikan hal ini kepada Walikota Pariaman untuk segera ditindaklanjuti dan diberikan pencerahan agar para PNS di jajaran Pemko tidak mengalami konflik dalam rumah tangga. Sekarang BP4 kota sedang menggagas bersama Pemko Pariaman untuk merancang “Pariaman Menuju Kota Sakinah”,

Insya Allah rencananya akhir bulan Mei 2013 ini Walikota Pariaman akan menerbitkan SK Satgas Pariaman Menuju Kota Sakinah". Jika ini terwujud maka BP4 Kota tentu bisa bergerak lebih cepat dan bisa memberikan pelayanan optimal bagi masyarakat kota Pariaman untuk mengantisipasi perceraian dini. Kami juga berharap agar perguruan tinggi Islam bisa bekerjasama dengan kami untuk bisa memberdayakan alumni peserta kursus pra-nikah ini diberikan pelatihan dalam bentuk program lanjutan agar mereka betul-betul merasakan indahnya kehidupan rumah tangga tanpa harus berakhir dengan kata-kata cerai.¹

Artinya gagasan cemerlang dari BP4 kota dan Pemko Pariaman untuk menjadikan Pariaman sebagai profil kota sakinah adalah langkah maju yang harus didukung oleh semua pihak, karena ini adalah terobosan baru untuk mengantisipasi perceraian dini yang semakin hari semakin mencekam dan memilukan. Program ini harus ditindak lanjuti dengan program-program pemberdayaan yang jelas dan solutif baik oleh pemerintah maupun lembaga sosial dan perguruan tinggi.

Idealnya alumni CATIN yang telah mendapatkan materi kursus pra-nikah ini seharusnya mereka sudah terbebas dari konflik rumah tangga karena telah mendapatkan materi awal tentang tata kelola kehidupan dalam rumah tangga, tapi kenyataannya mereka masih tetap datang ke BP4 untuk menyampaikan beberapa persoalan rumah tangga mereka. Itu

¹ . Wawancara dengan Sekretaris BP4 KotaPariaman tanggal 12 Januari 2012

artinya pelatihan selama 3 hari dengan 13 materi yang telah diberikan oleh BP4 belum bisa menjawab permasalahan mereka yang terjadi pasca nikah untuk mengatasi konflik rumah tangga yang telah mereka jalani. Maka upaya berikutnya dalam bentuk penguatan psikologis, bimbingan spritual dan keterampilan kewirausahaan adalah salah satu pendekatan humanistik yang mungkin untuk bisa diberdayakan secara cepat dan praktis untuk mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi sekarang.

Jika pasangan suami istri yang ingin mengkonsultasikan permasalahannya ini tidak terlayani atau kurang tepat dalam pemberian bantuan/layanan, maka bisa dipastikan psikologisnya terganggu, jiwanya terancam, perasaan menjadi bimbang dan ragu, bahkan terombang ambing dan kemudian mengambil keputusan tergesa-gesa alias tidak penuh perhitungan, pertimbangan yang matang dalam mengatasi konflik rumah tangga mereka. Akhirnya persoalan yang sedang mereka alami harus berlabuh di meja pengadilan agama atau bercerai pada usia yang masih sangat muda.

Terputusnya pelatihan dan pembinaan lanjutan dari BP4 Kota bagi keluarga sakinah yang pernah mereka terima tentulah sangat memprihatinkan kita semua. Maka salah satu harapan dari BP4 kota Pariaman adalah agar kegiatan lanjutan diberikan dalam bentuk pendampingan oleh Pemko, LSM, atau

lembaga Perguruan Tinggi Islam. Alasan inilah yang membuat kita semua tergerak untuk mencoba mencari solusi dan alternatif agar tujuan bersama mewujudkan “Pariaman Sebagai Kota Sakinah” yang digagas oleh BP4 kota dengan Walikota bisa segera terwujud dalam waktu dekat.

D. Kondisi Dampungan Yang Diharapkan

Kondisi dampungan yang diharapkan adalah, menekan terjadinya perceraian dini bagi pasangan usia muda dengan cara meluaskan pengetahuannya tentang penguatan psikologis dan bimbingan spritual. Bangkitnya semangat wirausaha bagi pasangan keluarga sakinah dari keterpurukan ekonomi sebagai solusi mengantisipasi perceraian usia dini. Alumni kursus CATIN yang sudah berjumlah 6.602 orang sampai sekarang sangat berharap program lanjutan segera bisa diwujudkan sehingga mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang psikologi keluarga, pengetahuan spritual (agama) dan semangat berwirausaha sebagai modal untuk tetap menjaga kesucian dan kesakralan pernikahan yang telah mereka jalani beberapa tahun ini. Oleh sebab itu, dampungan yang akan dibangun adalah penguatan psikologis dan agamanya secara kuat dan berkelanjutan surplus dengan keterampilan berwirausaha bagi pasangan suami istri yang belum memiliki ketrampilan usaha untuk dapat membangun ekonominya ke arah yang lebih baik. Jika program ini terlaksana dengan baik

maka alumni kursus pra-nikah dengan mudah mengatasi konflik yang mereka hadapi. Perubahan inilah yang sedang dinantikan oleh semua pihak agar segera terjawab dengan adanya program berkelanjutan yang *concern* menagani permasalahan rumah tangga untuk mengantisipasi perceraian pada usia dini di kota Pariaman.

Wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa orang alumni kursus pra-nikah hampir dipastikan semua mereka berharap program berkelanjutan sesegera mungkin bisa diwujudkan oleh Pemko kota atau BP4 kota maupun perguruan tinggi. Ungkapan ini mereka sampaikan setelah merasakan adanya konflik dalam rumah tangga, dulu ketika mengikuti kursus pra-nikah ataupun selepas mengikuti kursus belum terfikirkan apakah program lanjutan diperlukan atau tidak, tapi setelah melewati kehidupan rumah tangga beberapa bulan bahkan tahun kemudian, ternyata masalah satu persatu mulai menggrogoti kehidupan rumah tangga kami, mulai dari masalah antar pasangan suami istri, memiliki anak maupun tidak memiliki anak, macetnya ekonomi keluarga, dan lain sebagainya. Maka besar sekali harapan kami jika ada *stakeholders* yang mau memberdayakan kami dengan berbagai pembekalan/pelatihan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan seputar kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

A. Riset Terdahulu dan kajian Relevan

Pembedayaan ini mengacu kepada riset terdahulu yang pernah dilakukan oleh para pengabdian dan penelitian sebelumnya, kajian ini sangat relevan dan cakupan memiliki distingsi dengan akan dilakukan oleh pengabdian pada kegiatan pengabdian yang direncanakan ini, kajian itu diantaranya adalah;

1. Pemberdayaan berbasis riset yang dilakukan oleh Afrinaldi, dkk (2013) membicarakan tentang "Pemberdayaan Program Berkelanjutan Bagi Keluarga Sakinah Untuk Mengantisipasi Perceraian Dini Pasca Kursus Pra-Nikah di BP4 Kota Pariaman" Kegiatan ini dibiayai oleh Kementerian Agama RI Tahun Anggaran 2013. Kegiatan selama 3 hari di aula BP4 kota Pariaman dan melibatkan alumni kursus pra-nikah sebagai subjek dampingan sebanyak 30 orang dipandu tim pendamping 4 orang, dibantu pengurus BP4 selama kegiatan berlangsung. Fokus kegiatan pada pemberdayaan psikologis untuk menggali permasalahan rumah tangga yang sedang dihadapi mereka melalui metode pelayanan konseling individual dan konseling kelompok.

2. Penelitian Afrinaldi, dkk (2015) berjudul: "Pelaksanaan Kursus Pra-nikah Untuk Meningkatkan Pemahaman CATIN Tentang Keluarga SAMARA di BP4 Kota Pariaman". Dari hasil penelitian dan pembahasan dalam laporan ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan kursus catin di BP4 Kota Pariaman sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (2) Tingkat pemahaman peserta catin di BP4 Kota Pariaman tentang keluarga sakinah mawaddah dan warahman baik. Hal ini terlihat dari soal-soal yang diberikan kepada peserta kursus. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan kursus catin di BP4 Kota pariaman dengan pemahaman tentang keluarga SAMARA.
3. Penelitian Zulfani Sesmiarni, dkk (2015) berjudul: "Efektifitas Pelaksanaan Kursus Pra-nikah di BP4 Kota Pariaman" menyarankan dalam laporannya sebagai berikut: (1) Kepada peserta kursus Catin, sebaiknya dapat mengikuti pelatihan ini dengan sungguh-sungguh dan berkonsentrasi karena akan sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang akan dijalani kelak. (2) Kepada instruktur/narasumber kursus Catin, sebaiknya dalam pemberian materi maka bahasa yang digunakan adalah bahasa komunikatif yang dapat

diserap oleh semua peserta dari beragam latar pendidikan. Selain itu juga memberikan materi-materi yang relevan dengan kebutuhan para peserta kursus catin. (3) Kepada BP4 Kota Pariaman, agar dapat terus membina dan mengembangkan program ini, karena belum semua BP4 ditempat lain mengadakan kegiatan yang serupa. Hal ini akan sangat dibutuhkan oleh calon pengantin dalam mengarungi kehidupan rumah tangga mereka.

4. Penelitian Duski Samad, dkk (2015) berjudul: Efektifitas Layanan Konseling Pranikah Terhadap Keharmonisan Perkawinan dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga di Sumatera Barat” menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan keluarga SAMARA sangat efektif dilakukan dengan melaksanakan kursus pranikah, karena dengan menerima materi itu PASUTRI akan mampu menyesuaikan diri untuk mewujudkan ketahanan keluarga agar terhindar dari perceraian dini.

Dari beberapa hasil penelitian diatas Afrinaldi, dkk (2013), (2015), Zulfani Sesmiarni, dkk (2015) dan Duski Samad (2015) dapat disimpulkan bahwa kegiatan kursus pra nikah sangat efektif mengatasi perceraian dini bagi PASUTRI dan mampu mewujudkan ketahan keluarga dalam rumah tangga. Solusi yang ditawarkan baru

menyentuh aspek psikologis dan konseling pra nikah, makanya rencana kegiatan pemberdayaan kali ini ingin mengungkap tentang aspek spiritual dan pemberdayaan ekonomi syariah sebagai benteng dalam mengatasi konflik rumah tangga dan perceraian dini.

Kajian teori yang mendukung untuk kegiatan pendampingan ini menumpukan kepada kemampuan "teori sosial" yang dikemukakan oleh Weber (1971) yang melihat institusi atau suatu badan/lembaga merupakan salah satu penunjang keberhasilan dunia sosial masyarakat. Ia mampu menjadi tiang penyanggah untuk mencapai satu tujuan bersama, karena institusi pada dasarnya merespon dan memberikan layanan kepada masyarakat. Tujuan utama dari instusi adalah memfasilitasi masyarakatnya untuk dapat mencapai keinginan hidup yang berkesejahteraan, dalam konteks ini disebut dengan keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (SAMARA).

Institusi sebagai lembaga untuk pemberdayaan masyarakat berfungsi sebagai satu sarana dalam konsep pemberdayaan. Institusi mempunyai makna yang simbolik juga terhadap kepentingan masyarakatnya, sehingga sebuah institusi sebenarnya mempunyai misi-misi yang tertentu. Oleh sebab itu menurut Giddens (2000), misi sebuah institusi sangat ditentukan oleh pengelolaan dari institusi

tersebut. Pengelolaan institusi yang responsif sangat tergantung pada tipikal daripada sistem pemerintahan yang dianut dalam masyarakat tersebut. Dalam masyarakat yang demokratis, responsif institusi mendominasi kepada kepentingan masyarakatnya.

Dalam konteks lokal di Indonesia, responsif institusi lebih dominan bertujuan untuk mengakomodasi daripada kepentingan masyarakat ini. Hal ini merupakan identitas lokal di Indonesia. Institusi lokal lebih terfokus untuk kepentingan masyarakat lokal, karena institusi ini merupakan institusi yang paling dekat dengan masyarakat lokal itu sendiri, secara sadar institusi ini yang lebih dominan merespon masyarakat lokal tersebut. Oleh sebab itu, kebangkitan dan penguatan institusi agama sebagai pembangun kesejahteraan masyarakat tidaklah mustahil dalam masyarakat lokal, karena agama juga terbukti sebagai (*agent social*) perubahan sosial. BP4 kota Pariaman bisa dijadikan sebagai *world view* yang mampu mempengaruhi institusi soal dan keagamaan lainnya dalam membedakan spiritual, psikologis dan ekonomi syariah umat.

B. Bimbingan Psikologis

Bimbingan psikologis sangat identik dengan kecerdasan emosional yang ada dalam ilmu psikologi. Manusia sebagai

insan perlu disentuh emosinya sebagai gejala kejiwaan yang ada pada diri seseorang, emosi berhubungan dengan perasaan yang dapat merasakan sesuatu secara lahir maupun secara bathin. Chalijah Hasan pada tahun 1994 menyatakan bahwa merasa adalah aktualisasi dari hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia, dan merasa sebagai aktivitas kejiwaan yang bersifat objektif.

Abu Ahmadi dan Widodo pada tahun 1991 menjelaskan bahwa perasaan sebagai suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan rasa tidak senang. Nilai perasaan bagi manusia adalah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dapat ikut serta mengalami, menimbulkan rasa kebersamaan.

Emosi dan perasaan merupakan sesuatu yang peka, emosi memberikan tanggapan (respon) bila ada ransangan (stimulus) dari luar diri seseorang. Pendekatan emosional adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati materi dalam pendidikan.

Menurut Maslow pada tahun 1970 mengatakan orang yang sehat secara psikologis menunjukkan ciri sebagai berikut: (1) Memiliki pandangan yang objektif tentang kenyataan yang ada, (2) Menerima keadaan dirinya, (3)

Memiliki tanggung jawab dan pengabdian kepada suatu pekerjaan, (4) Memiliki sifat yang wajar, tingkah laku sederhana dan spontan, (5) Mandiri: kebutuhan untuk berdiri sendiri dan memiliki kebebasan pribadi, (6) Mengalami pengalaman puncak/spiritual yang hebat, (7) Memiliki empati dan kasih sayang untuk umat manusia termasuk minat untuk lingkungan sosial yang besar, (8) Mampu menolak mengikuti kebiasaan umum, (9) Demokratis, (10) Tekun dalam berkreasi.

Menurut Rogers pada tahun 1961 mengatakan orang yang sehat secara psikologi memiliki ciri sebagai berikut: (1) Keterbukaan terhadap semua pengalaman, (2) Kemampuan untuk menikmati hidup setiap saat, (3) Keinginan untuk lebih mengikuti nalurinya sendiri dari pada mengikuti keinginan orang lain, (4) Kebebasan berfikir dan bertindak, misalnya spontanitas dan fleksibilitas, (5) Kreativitas. Maslow juga menemukan bahwa 1 % dari keseluruhan populasi mampu mencapai tingkat aktualisasi diri, mereka biasanya berusia setengah baya atau lebih tua dan bebas dari gangguan emosi, akan tetapi semua orang dapat merasakan pengalaman puncak bila berusaha.

Kajian teori bisa dijadikan sebagai konsep dasar dalam melakukan bimbingan psikologis bagi pemberdayaan emosi dan perasan atau kejiwaan seseorang apabila mengalami

kegagalan psikis. Teori ini bisa membantu pengabdian dalam mengembangkan konsep dan teori yang ada ketika dikemas dalam kegiatan bimbingan psikologis dan konseling keluarga di tengah-tengah masyarakat. Pengembangan teori sangat bergantung pada konsep-konsep yang ditawarkan dalam pengembangannya sehingga metodologi yang ditawarkan dalam pengabdian ini bisa bersesuaian dengan kaedah-kaedah yang sudah ada dan kajian teori yang sudah lama dikembangkan oleh para ahli. Pengabdian dalam kegiatan ini ingin menemukan teori itu sebagai bahagian dari ijtihad keilmuan untuk mencoba mengelaborasi data-data dan fakta yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

BAB III

METODE

A. Strategi yang Dilakukan.

1. Penguatan bimbingan psikologis untuk memotivasi dirinya agar tidak mengalami konflik psikis karena tidak memiliki keterampilan mengelola kehidupan rumah tangga pasca mengikuti kursus pra nikah di BP4 Kota Pariaman dengan strategi: memberikan penguatan praktek bimbingan psikologis melalui konseling kelompok bagi keluarga untuk menumbuhkan percaya diri dan terhindar dari trauma psikologis seperti malu, stres, dan minder berkumpul dengan masyarakat luas. Kegiatan ini juga akan dipandu oleh tim pemberdayaan, 2 narasumber dan 4 orang mahasiswa BK UIN Bukittinggi yang sudah lulus mata kuliah Praktek Lapangan Bimbingan Konseling (PLBK) di luar sekolah.
2. Pembinaan Berkelanjutan dengan Strategi
 - a. Membentuk unit lembaga psikologi dan konseling keluarga di BP4 Kota Pariaman yang pembiayaannya dibebankan kepada Pemko Pariaman.
 - b. Mencarikan donatur yang peduli dengan pengembangan pembinaan keluarga SAMAWA.

B. Metode yang digunakan

Metode yang dipakai mengikut format Community Based Research (CBR) dengan langkah-langkah pelaporan sebagai berikut (Agus Afandi: 150, 2022):

1. Pendahuluan
2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritis
3. Metode
4. Temuan Penelitian
5. Refleksi dan tindak Lanjut Penelitian
6. Kesimpulan dan Rekomendasi

C. Pihak-pihak yang Tterlibat (*Stake holders*)

Pihak-pihak yang terlibat dalam program dampingan ini adalah, Pengurus BP4 Kota Pariaman, Pemko Pariaman, Kemenag Kota Pariaman, MUI Kota Pariaman. Bentuk keterlibatan adalah dalam bentuk kerjasama pemberian bantuan penguatan psikologis berupa materi maupun tenaga sumber daya manusia atau tenaga pendidik.

D. Sumber daya Manusia (*Resources*)

Pemberdayaan ini akan dilaksanakan oleh pendamping yang memiliki latar belakang yang sesuai dibidangnya. Untuk membantu kelancaran program dilapangan pendamping melibatkan tenaga staf dan

instruktur yang ada BP4 Kota Pariaman sebagai mitra kerja. Pendamping juga melibatkan 4 orang mahasiswa BK UIN Bukittinggi untuk menjadi konselor muda ketika pendampingan diberikan. Konselor muda ini akan membantu peserta dampingan dalam mengungkapkan masalahnya dan membantu mencari solusinya.

E. Pembiayaan

Dibiayai melalui DIPA SATKER DIKTIS Kemenag RI Tahun 2022 senilai: 30.000.000,,- rupiah.

F. Peserta Kegiatan Pengabdian

Selama kegiatan berlangsung tim pengabdian membagi kegiatan dalam dua tahap:

- (1) Pra kegiatan berupa *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan di kampus UIN Bukittinggi menghadirkan dosen-dosen untuk membedah proposal pengabdian yang sudah dinyatakan lulus oleh reviewer pusat pada hari sabtu tanggal 10 Desember 2022.
- (2) Kegiatan pemberdayaan berupa pendampingan bimbingan psikologis selama duari sabtu dan minggu atau 17 dan 18 Oktober 2018 yang dihadiri 3 orang pengabdi, 2 orang narasumber, 1 dan 20 orang peserta

alumni Kursus Pra nikah di BP4 Kota pariaman dari berbagai angkatan.

G. Narasumber Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini dipandu oleh 2 orang narasumber dari pengurus BP4 Kota Pariaman bapak Dr. Sukmurdianto, M.A dan Afrinaldi, M.A., Ph.D. Materi tentang penguatan psikologis berupa materi psikologi keluarga dan konseling kelompok dengan tema tentang permasalahan kehidupan rumah tangga pasca menikah.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pra Kegiatan: Focus Group Discussion (FGD).

Pada tanggal 09 Desember 2022 tim pengabdian melaksanakan pra-kegiatan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan ini bertujuan untuk membedah proposal pengabdian yang telah dinyatakan lulus oleh DIKTIS Kemenag RI setelah melalui seleksi yang ketat oleh tim reviewer yang ditunjuk untuk memberikan penilaian terhadap semua proposal yang diajukan kepada Satker DIKTIS.

Pra-kegiatan ini menghadirkan dosen-dosen BK UIN Bukittinggi untuk memberikan masukan yang konstruktif untuk kesempurnaan proposal. Sebagai mitra akademik para dosen diminta memberikan respon dan tanggapan serta masukan terhadap proposal yang telah dibedah oleh reviewer pasca dipresentasikan oleh pengabdi.

Selama kegiatan berlangsung banyak kritikan yang membangun dan masukan yang berkualitas dikemukakan oleh para dosen dalam acara FGD untuk kesempurnaan proposal yang dipresentasikan oleh pengabdi. Diantaranya adalah tentang isu yang dibangun mestilah persoalan yang aktual dan sedang menjadi tren kekinian ditengah-tengah

masyarakat. Sejalan dengan itu perlu diambil perhatian adalah kesesuaian tema yang dikemukakan dengan isu yang dikemukakan adalah dua sisi yang saling bersanding dan saling kuat menguatkan dalam menyakinkan pembaca dalam membangun sebuah isu dalam sebuah penelitian ataupun pengabdian berbasis riset (penelitian).

Paradigma yang dikembangkan dalam pengabdian kali ini adalah mengabdikan untuk negeri demi terwujudnya kesetaraan dan pemerataan pendidikan dan keterampilan berbasis riset. Berikut ini adalah suasana kegiatan FGD yang sedang berjalan dengan seksama antara narasumber, pengabdian dan peserta dengan berbagai dinamika yang berkembang selama kegiatan berlangsung.



Dokumentasi: Pra kegiatan program pengabdian kepada masyarakat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) Pengabdian dan Peserta bersama para dosen tanggal 09 Desember 2022

Dalam pengarahan dan kritiknya para peserta FGD menyampaikan banyak masukan kepada tim pengabdian. Diantaranya adalah tentang pemilihan tema mestilah disesuaikan dengan isu yang sedang berkembang ditempat lokasi (sasaran pengabdian), peserta melihat pada proposal pengabdian ini telah dilakukan secara tepat karena menjelajahi (*eksplora*) sumber masalah berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan dilapangan.

Fokus masalah juga menjadi sorotan dan kritikan oleh narasumber untuk dipertajam dan harus tepat sasaran sesuai dengan fokus masalah di atas. Kemudian kondisi subjek saat ini mestilah diungkap dengan detail melalui data-data pendukung ketika melakukan observasi awal dilapangan dengan stake holders terkait. Gali informasi sebanyak mungkin untuk membangun peta konsep yang akan dijual dalam proses presentasi sewaktu seminar proposal pengabdian berlangsung. Karena salah satu indikator penilaian reviewer adalah fokus terhadap kekuatan data-data lapangan yang dipaparkan oleh pengabdi sewaktu presentasi.

Kajian teori sebagai landasan filosofis dalam mengangkat sebuah tema pengabdian berbasis riset juga tidak luput dari kritikan para peserta FGD. Karena memang proposal yang diajukan oleh tim pengabdian masih miskin

teori dan rujukan ilmiah, ini menjadi perkara penting untuk disandingkan dengan fakta (kenyataan) lapangan. Jika ini diperhatikan dan disusun secara bersinergi maka kekuatan sebuah proposal akan semakin terlihat kuat ketika data faktual dan data kajian teori bisa dicocokkan secara bersamaan kata salah seorang peserta dengan semangat dalam kegiatan FGD yang sedang berlangsung.

Semua masukan dan kritikan yang ditujukan peserta FGD kepada tim pengabdian dijadikan sebagai acuan dalam proses perbaikan proposal, pada akhirnya proposal bisa menjadi lebih kuat dan berkualitas pasca dilakukannya FGD. Setelah itu tim pengabdian melakukan proses pada tahap berikutnya yang disebut dengan istilah program kegiatan aksi pemberdayaan dilapangan setelah melakukan rapat tim pengabdian dengan para peserta.

Secara teknis kegiatan ini sudah bisa dilaksanakan karena sudah memenuhi persyaratan uji kelayakan: (1) seleksi administrasi, (2) pengumuman oleh satker DIKTIS Kemenag RI dan undangan untuk seminar proposal, (3) presentasi proposal, (4) FGD untuk menampung masukan peserta seminar proposal semakin lebih baik dan berkualitas, (5) mengurus surat menyurat untuk keperluan kegiatan aksi dilapangan seperti: surat kerjasama tim pengabdian dengan pihak BP4 Kota Pariaman.

Semua tahapan administrasi dan teknis di atas telah dilewati secara sistematis oleh tim pengabdian, maka tahap selanjutnya adalah melakukan survey lapangan dan sekaligus menyepakati kegiatan aksi dengan pengurus BP4 Kota Pariaman di lokasi kegiatan pemberdayaan. Adapun tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan selama kegiatan berlangsung akan dijelaskan secara terperinci oleh pengabdian pada pokok bahasan tentang “Kegiatan Aksi Pemberdayaan”.

B. Kegiatan Pengabdian

1. Survey Lapangan Ke BP4 Kota Pariaman.

Pada tanggal 10 Desember 2022 tim pengabdian Satker DIKTIS Kemenag RI melakukan survey lapangan untuk melakukan identifikasi permasalahan yang terjadi di BP4 Kota Pariaman. Kegiatan ini meninjau keberadaan lokasi dan daya tampung peserta (sasaran) pengabdian untuk diberikan perlakuan berupa kegiatan pendampingan dan pemberdayaan potensi mereka sesuai permasalahan yang terungkap sewaktu membuat proposal pengabdian. Tujuan survey adalah untuk mengetahui daya tampung dan sarana prasarana peserta dampingan yang tersedia dilapangan, sehingga rencana aksi yang sudah direncanakan bisa berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Dari pantauan tim

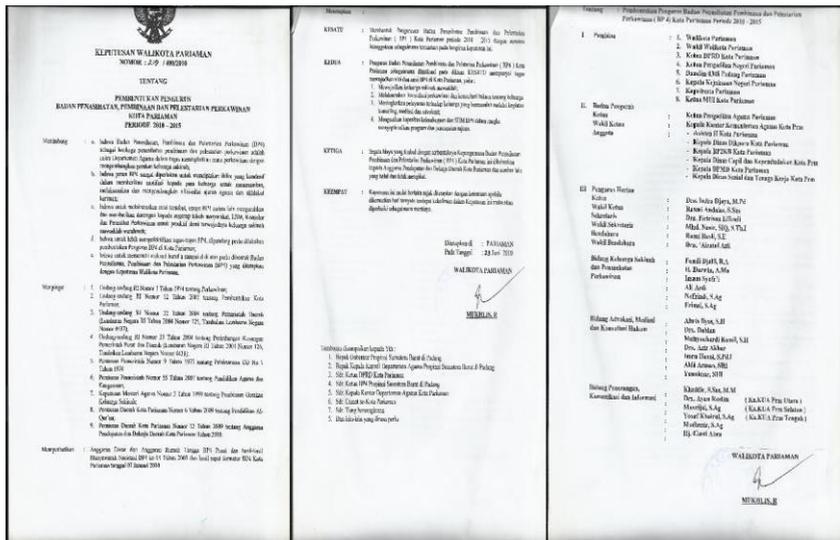
pengabdian selama dilapangan maka dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut:

Kegiatan Pelaksanaan “Kursus Pra-Nikah” bagi calon pengantin yang akan melansungkan pernikahan di kota Pariaman diresmikan pada hari Sabtu tanggal 30 Juli 2011 oleh Walikota Pariaman Drs. H. Mukhlis Rahman, MM di kantor BP4 kota Pariaman di desa Cimparuh Kecamatan Pariaman Selatan dihadiri oleh tokoh masyarakat, tokoh ulama, tokoh adat dan ormas-ormas keagamaan dan kepemudaaan. Dalam sambutannya Walikota menyampaikan rasa bangga dan harunya kepada masyarakat kota Pariaman yang telah ikut serta berperan dalam mewujudkan rumah tangga *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Makanya beliau berharap dengan kehadiran BP4 kota Pariaman bisa menekan terjadinya perceraian dan pertikaian yang berkepanjangan dalam rumah tangga. Kehadiran BP4 dipandang sebagai simbol akan lahirnya masyarakat yang madani sebagaimana yang pernah digambarkan oleh Rasulullah SAW sebagai negeri yang *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*.

Untuk kesuksesan pelaksanaan kegiatan kursus pra-nikah ini Walikota Pariaman membuat Surat Keputusan (SK) untuk membentuk tim pelaksana kegiatan kursus pra-

nikah sebagai *agent of change* dalam mempertahankan nilai-nilai religi, adat istiadat, budaya dalam rumah tangga. Tim pelaksana ini didaulat sebagai pengurus BP4 kota Pariaman yang langsung di SK kan oleh Walikota Pariaman.



Dokumentasi 1: Sumber Data Sekunder diolah SK Walikota Pariaman tentang Pengurus BP4 Kota Pariaman.

Keputusan Walikota ini adalah menindaklanjuti (1) Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI Nomor: Dj.II/491 Tahun 2009 tentang “Kursus Calon Pengantin” (2) Peraturan Daerah Kota Pariaman Nomor 6 Tahun 2009 tentang “Pandai Baca Al-Qur’an bagi Calon Pengantin”. (3) Mengatasi dampak perceraian yang sangat tinggi di Pariaman sebagaimana

yang terungkap melalui wawancara dengan Sekretaris Umum BP4 Kota Pariaman bapak Drs. H. Firtrison Efendi: “Tahun 2013 rata-rata jumlah pasangan pengantin menikah setiap tahunnya lebih kurang 1000 orang. Sedangkan data perceraian di kota Pariaman diperkirakan 12%, artinya setiap tahun ada sekitar 120 orang cerai talaq / gugat cerai di kota Pariaman. Kami tdk bisa memberikan data pasti karena data perceraian di Pengadilan Tinggi Agama Pariaman secara statistik tidak memisahkan antara warga kota maupun kabupaten.

(4) Data dari Pengadilan Tinggi Agama Pariaman yang diperkuat melalui wawancara dan hasil penelitian saudara Awang Ringgit (mahasiswa pascasarjana UIN Padang) yang meneliti tentang “Pelaksanaan Kursus Pra-nikah untuk Mengatasi Perceraian di Kota Pariaman” untuk kepentingan tesisnya. Ijabarkan data sejak Tahun 2013 cerai thalaq 109 dan cerai gugat 294, total: 403 kasus perceraian dikota/kabupaten Pariaman. Dari total perceraian yang terjadi pasangan dengan usia kurang dari 5 tahun (perceraian dini).” (b) Tahun 2014 cerai thalaq 122 dan cerai gugat 379, total: 501 (Sumber: Tesis Master Hukum Islam UIN Imam Bonjol Padang, 2015).

Angka ini diperkirakan melampaui angka nasional sebagaimana yang diungkap Prof. Dr. Nasaruddin Umar,

MA selaku Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI, “sekitar 2 juta pasangan menikah setiap tahun, disisi lain 200 ribu pasangan juga bercerai setiap tahun, angka ini mencapai 10% dari jumlah orang yang menikah, tentulah angka ini besar sekali.

Untuk menjawab semua point di atas maka Walikota Pariaman melakukan terobosan dengan membentuk BP4 kota Pariaman sebagai lokomotif pergerakan untuk menggairahkan kembali kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan rumah tangga. Kota Pariaman adalah Satu-satunya kota dan kabupaten yang ada di Sumatera Barat yang sudah melaksanakan kegiatan kursus pra-nikah. Inilah yang menjadi kebanggaan kota Pariaman sebagai masyarakat pesisir pantai secara psikologis berwatak keras namun dalam pembentukan karakter rumah tangga ternyata asumsi berwatak keras itu terpatahkan dan tidak melekat dengan watak orang Pariaman dengan diterimanya kehadiran BP4 sebagai wadah pembinaan dan pelestarian perkawinan.

Hadirnya BP4 sebagai wadah pencegahan perceraian, pembinaan dan pelestarian perkawinan menjadi ciri khas dan keunikan kota Pariaman sebagai kota yang damai, tenang, rukun, kompak dan berkarakter sesuai dengan filosofi *sakinah, mawaddah, wa rahmah* yang menjadi perilaku

keluarga dalam berumah tangga. Impian ini menjadi harapan dan tumpuan masyarakat khususnya generasi muda agar mampu membentengi diri dari perilaku yang tidak baik, tidak bermoral, kehidupan bebas, gaya hidup hedonism, materialis, individualis. Maka dengan hadirnya BP4 bisa menjawab kekhawatiran Walikota dan masyarakat secara umumnya. Telihat Walikota Pariaman sedang memberikan kata sambutan sebagai bukti tanda dimulainya peresmian kursus pra-nikah di kota Pariaman.



Dokumentasi 2: Sumber Data Sekunder diolah
Walikota Pariaman Meresmikan Pelaksanaan Kursus Pra-nikah di Kantor BP4 kota Pariaman.

Secara teknis pemerintah kota Pariaman memberikan mandat sepenuhnya pelaksanaan kegiatan kursus pra-nikah itu kepada BP4 kota Pariaman. Langkah konkrit yang telah ditempuh oleh BP4 kota Pariaman dalam rangka sosialisasi adalah melibatkan partisipasi

warga kota Pariaman demi kesuksesan kegiatan kursus pra nikah yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh warga kota Pariaman semenjak mulai di *lunching*-nya kegiatan kursus pra nikah oleh Walikota Pariaman bersama-sama dengan Kepala Kemenag kota Pariaman yang juga dihadiri oleh kasi urais dan haji beserta para KUA di lingkungan kota Pariaman.

Disamping unsur pemerintah jajaran dari tokoh masyarakat seperti alim ulama/MUI, tokoh masyarakat seperti: ormas kepemudaan, ormas keislaman, lembaga adat dan semua *stake holders* ikut meramaikan kegiatan *lunching* tersebut. Pasca *launching*, BP4 kota Pariaman menyurati Lurah, Kepala Desa, Camat dan Kepala KUA se-kota Pariaman untuk mensosialisasikan kepada warga tentang pelaksanaan kursus pra nikah bagi CATIN yang akan melaksanakan pernikahan. Terlihat dengan jelas Walikota Pariaman bersama unsur ulama dari MUI dan pengurus BP4 serta tokoh-tokoh agama, adat, lembaga sosial, lembaga kepemudaan dan masyarakat kota Pariaman dengan antusias menyambut kehadiran BP4 kota Pariaman sebagai lembaga pendidikan non formal bagi pengembangan pengetahuan calon pengantin untuk mempersiapkan dan mengisi pernikahan menuju rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.



Dokumentasi 3: Sumber Data Sekunder diolah
Walikota Pariaman bersama dengan Ketua MUI, Ketua BP4 Kota Pariaman jelang Peresmian Pelaksanaan Kursus Pra-nikah.

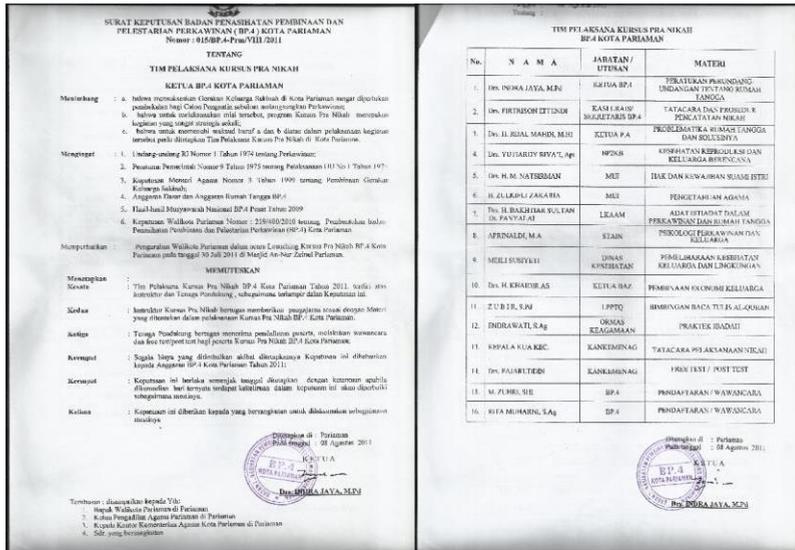
Pengurus harian BP4 Kota Pariaman yang baru saja dilantik oleh Walikota Pariaman dikomandoi oleh bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd selaku Ketua Umum dan Drs. H. Firtrison Efendi selaku Sekretaris Umum langsung melakukan upaya-upaya teknis operasional untuk melaksanakan kegiatan kursus pra-nikah sebagai berikut:

1. Upaya internal

Memfollow-up kegiatan kursus pra-nikah dengan melakukan aksi cepat tanggap dengan mengeluarkan SK tim pelaksana kursus pra nikah Nomor: 015/BP.4-Prm/VIII/2011 tanggal 08 Agustus 2011. SK ini merinci tentang teknis pelaksanaan tugas instruktur kursus pra-

nikah memberikan pengajaran sesuai materi yang ditentukan dalam pelaksanaan kursus pra nikah BP4 kota Pariaman.

Dalam lampiran SK dirinci materi yang diberikan selama pelatihan adalah sebagai berikut: (1) Peraturan perundang-undangan tentang rumah tangga, (2) Tata cara dan prosedur pencatatan nikah, (3) problematika rumah tangga dan solusinya, (4) Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, (5) Hak dan kewajiban suami istri, (6) Pengetahuan agama, (7) Adat istiadat dalam perkawinan dan rumah tangga, (8) Psikologi perkawinan dan keluarga, (9) Pemeliharaan kesehatan keluarga dan lingkungan, (10) Pembinaan ekonomi keluarga, (11) Bimbingan baca tulis Al-Qur'an, (12) Praktek ibadah, (13) Tata cara pelaksanaan nikah. Materi ini mengacu kepada Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Islam Departemen Agama RI tentang kursus calon pengantin tahun 2009 Bab III pasal 3. Berikut petikan SK pengurus BP4 kota Pariaman tentang rincian tugas pokok dan fungsi instruktur dalam pelaksanaan kegiatan kursus pra-nikah selama 3 hari.



Dokumentasi 4: Sumber Data Sekunder diolah SK Ketua BP4 Kota Pariaman tentang Rincian Tugas Instruktur Kursus Pra-Nikah.

Semua materi yang ditawarkan dalam kursus pra nikah ini narasumbernya diundang dari berbagai unsur sesuai dengan kompetensi keahliannya masing-masing. Diantaranya dari KEMENAG provinsi Sumatera Barat dan kota Pariaman, unsur perguruan tinggi dari IAIN Bukittinggi, unsur lembaga pengadilan hak dan kewajiban suami istri dan perceraian serta pelestarian pernikahan perkawinan dari Pengadilan Agama, unsur praktisi kesehatan dan lembaga pemerintah melalui dinas kesehatan dan BP2KB, unsur ulama melalui MUI, unsur tokoh adat dan niniak mamak melalui LKAM, unsur tokoh masyarakat dan pemberdayaan melalui

BAZ, unsur pengembangan spiritual dan penanaman nilai-nilai qurani melalui LPPTQ, unsur lembaga kepemudaan dan keagamaan se kota Pariaman.

Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari, yakni pada hari jum'at, sabtu dan minggu, artinya pelaksanaan kegiatan ini dirancang pada waktu libur jam pegawai agar tidak mengganggu kinerja peserta kursus yang akan mengikuti kegiatan ini. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung adalah sebagai berikut:

- a. Registrasi peserta dan mengisi blangko identitas calon pengantin yg sudah disediakan oleh petugas di kaunter pelayanan BP4 kota Pariaman.



Dokumentasi 5: Sumber Data Sekunder diolah
 Petugas BP4 memberikan pelayanan prima kepada calon pengantin yang akan mengikuti kegiatan kursus pra-nikah.

Pelayanan registrasi untuk peserta yang akan mengikuti kegiatan kursus pra-nikah ini dibuka dari jam 08.00 – 16.30 WIB setiap hari kerja rabu-minggu di kantor BP4 yang beralamat di desa Cimparuh Kecamatan Pariaman Selatan. Hampir setiap hari kantor ini dibanjiri oleh masyarakat yang akan menjalani pernikahan, karena syarat untuk bisa mendapatkan nomor akta nikah dari KUA harus sudah memiliki sertifikat kursus pra-nikah yang dikeluarkan oleh BP4 kota Pariaman.

b. Wawancara dan seleksi baca Al-qur'an oleh petugas BP4.

Dari data dokumentasi yang peneliti temukan dilapangan didapati bahwa: Sebelum kegiatan kursus pra-nikah dilakukan, semua peserta diuji oleh petugas BP4 untuk membaca al-quran. Ini tujuannya adalah untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta catin tentang sejauhmana penguasaannya terhadap kitab suci agama sebagai pegangan hidup dan panduan mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangga pasca nikah. Selama kegiatan tes itu juga diwancarai oleh petugas pengetahuan mereka tentang (1) rukun islam, (2) rukun iman, (3) tata cara sholat, (4) puasa, (5) baca al-quran, (6) rukun dan syarat nikah, (7) hak dan kewajiban suami istri, (8) adab bersetubuh, (9) mandi wajib, (10)

undang-undang perkawinan, (11) mahar/mas kawin, (12) tujuan nikah, (13) pandangan terhadap KB (14) keteladanan terhadap orang tua, (15) pergaulan dilingkungan sosial.

Dalam tataran pengamalan juga ditanyakan tentang seberapa taat dan tidak taatnya mereka dalam melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama. Berikut ini aktivitas petugas BP4 dalam melaksanakan proses tes baca Al-quran dan wawancara tentang seputar pernikahan dan perkawinan.



Dokumentasi 6: Sumber Data Sekunder diolah
Petugas BP4 melakukan uji kelayakan (tes) kemampuan membaca Al-quran kepada calon pengantin.

Data lapangan menunjukkan rata-rata pengetahuan peserta kursus tentang materi keluarga masih sangat minim. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang instruktur kursus pra-nikah BP4 mengatakan: pada tahun 2011 BP4 kota Pariaman pernah melakukan penelitian mini terhadap 119 orang calon pengantin dan menanyakan 15 item pertanyaan kepada para CATIN. Hasil penelitian itu sangat mencengangkan kita semua, karena diluar dugaan bahwa ternyata rata-rata pengetahuan CATIN tentang kehidupan berkeluarga tentang keluarga SAMARA masih sangat minim sekali.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada CATIN adalah tentang “apakah saudara mengetahui adab bersetubuh bagi PASUTRI?” sebanyak 15 orang menjawab tahu (13%) , 21 orang menjawab kurang tahu (18%), dan 82 orang menjawab tidak tahu (69%). Pertanyaan ke dua adalah “sdr jelaskan apa saja rukun nikah?” sebanyak 25 orang menjawab tahu (21%), 29 orang menjawab kurang tahu (21%), sebanyak 65 orang menjawab tidak tahu (55%). Pertanyaan ke tiga adalah “apakah saudara tahu tentang mandi wajib?” sebanyak

67 orang menjawab tahu (56%), 26 orang menjawab kurang tahu (22%), 26 orang menjawab tidak tahu (22%).

Tiga item pertanyaan penting di atas yang diajukan oleh peneliti sudah bisa dijadikan indikator dan asumsi awal secara umum pengetahuan CATIN tentang pernikahan dan perkawinan masih sangat minim sekali dan sangat jauh dari harapan kehidupan beragama, bahkan bisa dikatakan sangat memprihatinkan. Agaknya itu jugalah yang membuat kenapa pelaksanaan kursus pra-nikah ini harus tetap dipertahankan dan dilanjutkan kegiatannya sampai sekarang. Karena kehadirannya menjawab kebutuhan dan persoalan umat yang sedang berada pada posisi yang sudah sangat mengkhawatirkan.

Bahkan kalau memungkinkan tidak hanya berhenti pada pra-nikah saja tapi juga sudah harus dikembangkan dengan memberikan juga kursus pasca nikah. karena melihat sangat pentingnya kegiatan inilah makanya Pemerintah Kota (PEMKO) kota Pariaman didorong untuk tetap mempertahankan dan mendorong BP4 kota Pariaman untuk tetap eksis dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dijalankan selama ini. Harapan itu tentu saja tidak hanya berhenti dalam tataran moril dan dukungan psikologis saja, tapi juga harus didukung

dengan kebijakan materil yang memadai agar kegiatan kursus pra-nikah menjadi bergengsi dan manfaatnya semakin dirasakan oleh masyarakat luas.

- c. Mengikuti pelatihan selama 3 hari (jum'at, sabtu dan minggu).

Kegiatan ini sudah 4 tahun berjalan tanpa pembiayaan dari pemerintah kota maupun pusat, tapi BP4 ini tetap bisa eksis melangsungkan kegiatan kursus pra nikah sampai sekarang sekalipun dengan dana yang terbatas. BP4 kota Pariaman sebagai pelaksana sudah melakukan kontribusinya dalam menjalankan kegiatan kursus, namun disisi lain management dalam pengelolaannya masih perlu pembenahan dan peningkatan pelayanan.

Itulah salah satu alasan kenapa penelitian ini perlu dilakukan secara mendalam, karena peneliti melihat persoalan ini sudah lama dirasakan oleh pengurus dan instruktur maupun peserta kursus pra nikah. Berikut jumlah peserta CATIN yang sudah mengikuti kursus pra-nikah berdasarkan tahun:

Tabel 3
Distribusi Jumlah CATIN yang Sudah Mengikuti Kursus Pra-Nikah sejak th 201 sampai 2022

No	Tahun	Pasutri Alumni Kursus Pra-Nikah	Keterangan
1	2011	677 orang	Bersertifikat
2	2012	1128 orang	Bersertifikat
3	2013	303 orang	Bersertifikat
4	2014	724 orang	Bersertifikat
5	2015	502 orang	Bersertifikat
6	2016	605 orang	Bersertifikat
7	2017	638 orang	Bersertifikat
8	2018	325 orang	Bersertifikat
8	2019 s/d 2021	-	Tidak ada kegiatan
9	2022	1.160 orang	Bersertifikat
	TOTAL	6.062 orang	

Sumber: BP4 Kota Pariaman Tahun 2022

Jika melihat dari data di atas ternyata animo dan antusias masyarakat untuk mengikuti kursus pra-nikah sangat tinggi sekali. Angka yang sangat fantastis dalam 9 tahun telah melahirkan alumni kursus pra-nikah yang sangat potensial. Suatu langkah maju dan kreatif yang dilakukan oleh BP4 kota Pariaman ini sudah seharusnya mendapatkan dukungan penuh oleh PEMKO Pariaman. Karena ini menyangkut hajat hidup dan masa depan generasi muda hari ini dan yang akan datang. Tidaklah berlebihan kiranya jika stakeholders yang

berkepentingan memberikan apresiasi dan dukungan moral dan materil kepada pengurus BP4 yang sudah berbuat dan melakukan sesuatu untuk menyelamatkan generasi bangsa untuk mewujudkan kota Pariaman yang SAKINAH.



Dokumentasi 7: Sumber Data Sekunder diolah
Instruktur BP4 sedang memberikan materi kursus pra-nikah bagi calon pengantin.

Kegiatan kursus pra-nikah ini diikuti oleh peserta catin selama 3 hari dimulai hari jum'at sampai hari minggu, adapun narasumber yang mengisi materi selama kegiatan kursus berlangsung adalah para instruktur yang kompeten dibidangnya masing-masing. Ada 12 materi yang disampaikan oleh instruktur selama kegiatan berlangsung dan setiap harinya ada 4 topik

yang dicarakan oleh narasumber / instruktur yang berbeda.

Bentuk kegiatan disampaikan secara *face to face* dengan metode pengajaran *one way communication* (komunikasi satu arah) dan juga dalam bentuk *two way communication* (komunikasi dua arah). Kegiatan ini juga menggunakan media yang ada seperti laptop, in focus, dan media lainnya yang mendukung keberlangsungan kegiatan proses pembelajaran di kelas / ruangan. Di akhir materi dikembangkan metode diskusi dan tanya jawab dengan peserta untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk lebih memahami materi-materi yang sedang didalamnya.

Ada juga yang mengembangkan pembelajarannya dengan pola bermain dengan melakukan demo (pertunjukan) dan melakukan game-game untuk menghindari kejenuhan dan kebosan peserta kursus selama kegiatan berlangsung. Metode ini sangat cocok untuk pembelajaran andragogi / orang dewasa karena bisa mampu memecahkan berbagai persoalan dan kasus-kasus dengan cara berdiskusi dan *sharing information* dengan sesama anggota.

- d. Ujian dan evaluasi materi diberikan di akhir pertemuan oleh instruktur.



Dokumentasi 8: Sumber Data Sekunder diolah
Peserta kursus pra-nikah sedang menjawab soal ujian di akhir materi.

Setelah selesai materi diberikan oleh instruktur maka dilakukan ujian sebagai bentuk evaluasi pengetahuan dan pemahaman CATIN tentang materi yang sudah diterimanya. Ujian ini dilakukan langsung oleh masing-masing instruktur dan kemudian dilakukan penilaian dan hasilnya diserahkan kepada petugas BP4 untuk diinputkan ke dalam tabel nilai yang dicantumkan dibelakang piagam atau sertifikat yang akan diterima oleh peserta kursus CATIN.

Jadi dengan dilakukannya penilaian ini memberikan penekanan kepada peserta untuk serius dan tepat waktu dalam mengikuti kegiatan kursus pra-nikah. sebab jika tidak ditekuni dan mengikuti dengan penuh materi-materi yang ditawarkan tentu bisa menyebabkan peserta kesulitan dalam menjawab soal-soal yang diajukan oleh instruktur. Resikonya tentu saja bisa menyebabkan peserta gagal dalam mengikuti kegiatan kursus pra-nikah.

- e. Selesai materi peserta mendapatkan sertifikat lulus dari pengurus Bp4 kota Pariaman.



Dokumentasi 9: Sumber Data Sekunder diolah
Peserta kursus pra-nikah mendapatkan sertifikat sebagai tanda bukti lulus dan syarat untuk mendapatkan nomor akta nikah dari KUA.

Serifikat yang diterbitkan oleh BP4 kota Pariaman diberikan di acara penutupan kursus setelah semua materi selesai dan semua instruktur juga sudah memberikan nilai kepada petugas pelaksana BP4. Langkah ini diambil sebagai bentuk apresiasi kepada peserta yang telah berpartisipasi dan serius serta tekun mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh. Sertifikat ini juga bisa dijadikan tolak ukur oleh masing-masing peserta sebagai bahan evaluasi tentang tingkat keberhasilan dan capaian yang didapat selama 3 hari mengikuti kegiatan kursus. Tidak hanya itu, sertifikat ini juga menjadi syarat untuk bisa mendapatkan nomor akta nikah di KUA masing-masing kecamatan. Artinya jika CATIN belum memiliki sertifikat kursus dari BP4 yang bersangkutan tidak akan bisa menikah karena belum mendapatkan persetujuan dari KUA.

2. Upaya Eksternal

Langkah pertama dilakukannya kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengupayakan agar kegiatan kursus pra-nikah bisa dilanjutkan dalam bentuk kursus atau pembinaan dan pelestarian pasca nikah. Hal ini untuk menjawab harapan dan keinginan dari berbagai pihak agar BP4 bisa menjadi mitra dalam menangani berbagai kasus yang sedang terjadi di bawah

naungan lingkup kerjanya masing-masing. Hal ini terungkap dari wawancara dengan sekretaris umum BP4 kota Pariaman periode 2011 sampai 2018 bapak Drs. Firtrison Efendi mengatakan:

“Setiap bulannya ada sekitar 5-10 orang pasangan yang ingin mengkonsultasikan permasalahan rumah tangganya ke BP4, tapi karena belum ada program lanjutan dari kursus pra-nikah dulu maka kami di BP4 kota hanya memberikan pelayanan informasi dan konsultasi saja, tentu saja hal ini bersifat insidental dan mendadak, jadi penanganan kasusnya juga insidental dan tergesa-gesa.

Artinya penanganan kasusnya sangat tidak efektif karena tidak tersedianya dana untuk kegiatan demikian, akhirnya dengan segala keterbatasan kami dari BP4 kota tetap memberikan pelayanan tapi tentu saja dengan segala keterbatasan pula. Bahkan akhir-akhir ini kami juga sudah mendapatkan surat resmi dari Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Dinas Sosial, Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Camat dan Lurah yang intinya meminta bantuan BP4 Kota menyelesaikan konflik rumah tangga beberapa orang staf mereka.

Hasil penelitian didapatkan bahwa “pelaksanaan kursus pra-nikah berada pada posisi efektif sekali

sedangkan pemahaman CATIN tentang keluarga SAMARA berada pada posisi baik”, itu artinya kegiatan kursus pra-nikah yang sudah berlangsung selama 4 tahun terakhir ini layak untuk dilanjutkan dan perlu diberi penguatan-penguatan oleh berbagai pihak untuk menuju sangat efektif sekali. Adapun tentang pemahaman CATIN, BP4 diharapkan untuk bisa mengevaluasi strategi dan metode ajar yang diterapkan oleh instruktur saat sekarang ini. Karena hasilnya masih belum menggembirakan karena masih berada pada posisi tengah, tentu saja harapan kita semua ditahun-tahun yang akan datang variabel kedua ini harus mengalami peningkatan. Tentu saja secara teknis dan operasional serta mekanismenya diserahkan sepenuhnya kepada pengurus BP4 kota Pariaman.

Itulah makanya BP4 belum bisa berbuat banyak ketika ditanyakan apakah sudah menyiapkan langkah-langkah untuk kegiatan kursus pasca nikah. Sebab pengurus BP4 masih fokus untuk berbenah dan meningkatkan kinerja dan pelayanan pada sektor pencegahan melalui penasihat dan penyuluhan. Sedangkan fokus dari pasca nikah adalah lebih terpusat kepada pembinaan dan pelestarian keluarga. Makanya kegiatan BP4 masih konsentrasi pada upaya pencegahan

agar tidak meningkatnya perselisihan, pertengkaran dalam rumah tangga dampaknya bisa berujung dengan terjadinya perceraian.

Untuk mewujudkan harapan masyarakat agar kegiatan pasca nikah juga bisa dilaksanakan, pada tahun 2013 BP4 kota Pariaman mencoba melakukan kerjasama dengan berbagai pihak diantaranya adalah:

- a. Kementerian Agama RI, Direktorat Perguruan Tinggi Islam (DIKTIS) melalui STAIN Bukittinggi pada tahun 2013. Melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berbasis riset dengan mengambil tema: “Pemberdayaan Program Berkelanjutan Bagi Keluarga Sakinah Untuk Mengatasi Perceraian Dini Pasca Kursus Pra-Nikah di BP4 Kota Pariaman”. Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari di aula BP4 kota Pariaman dan melibatkan alumni kursus pra-nikah sebagai subjek dampingan sebanyak 30 orang dipandu tim pendamping 4 orang, dibantu pengurus BP4 selama kegiatan berlangsung.



Dokumentasi 10: Sumber Data Sekunder diolah
Tim Pengabdian kepada Masyarakat DIKTIS KEMENAG
RI tahun 2013

b. Pemerintah Kota Pariaman.

BP4 menjadi inisiator kepada PEMKO untuk menawarkan program “Pariaman Menuju Kota Sakinah”. Walikota Pariaman akhirnya menerbitkan SK SATGAS gerakan Pariaman sebagai Kota Sakinah pada tahun 2013, acara pelantikan diiringi dengan seminar sehari dan menghadirkan narasumber dari (1) Kakanwil Kemenag Provinsi Sumbar, (2) KanKemenag kota Pariaman, (3) Perguruan Tinggi Islam di STAIN Bukittinggi sekarang alih status menjadi UIN Bukittinggi.



Dokumentasi 11: Sumber Data Sekunder diolah
Seminar Sehari Pariaman Menuju Kota Sakinah
di Aula Balikota Pariaman tahun 2013

Kiprah BP4 dalam mewujudkan rumah tangga yang SAMARA tidak hanya berhenti pada tataran rumah tangga, tapi juga sudah menjadi isu dan perhatian Perguruan Tinggi Islam dan Pemerintah Kota Pariaman. Hal itu terlihat dari terobosan dan upaya inisiatif yang dilakukan BP4 dengan berbagai unsur pemerintah, lembaga pendidikan, para peneliti dan tokoh-tokoh masyarakat secara umumnya.

Langkah positif ini tentu harus mendapatkan dukungan dari semua pihak agar kegiatan kursus pranikah ini tidak berhenti apalagi "dipaksa" untuk dihentikan oleh pihak-pihak yang tidak puas, tidak senang dengan keberadaan BP4. Langkah-langkah strategis yang sudah dilakukan oleh BP4 ini harus disokong penuh dan masyarakat bersama pemerintah

harus bersatu padu melakukan penguatan, pengawalan dan perlindungan dari ancaman dan grogotan dari pihak-pihak yang menginginkan eksistensi BP4 untuk segera dinon aktifkan dari operionalisasinya yang sekarang. Maka ke depan yang paling penting itu adalah bagaimana membuatkan payung hukum yang kuat mealui pemerintah apakah melalui Perda atau Edaran Walikota agar kegiatan kursus pra-nikah wajib untuk diikuti oleh warga kota Paraiaman.

2. Kegiatan Pendampingan Bimbingan Psikologis Bagi Alumni CATIN Melalui Kegiatan Konseling Keluarga Islami.

Pada tanggal 17 dan 18 Desember 2022 selama dua hari tim pengabdian melakukan kegiatan aksi dengan melakukan pendampingan bagi alumni CATINdi BP4 Kota Pariaman. Kegiatan awal dimulai dengan melakukan identifikasi masalah dengan menggali permasalahan keluarga yang sedang dihadapi mereka selama berumah tangga pasca menerima materi kursus pra nikah di BP4 Kota Pariaman. Tim pengabdian menghadirkan dua orang narasumber dari pengurus BP4 Kota Pariaman bapak Dr. Sukmurdianto, M.A dan bapak Afrinaldi, S.SosI, M.A., Ph.D sebagai pakar konseling Islam dan Psikologi Islam serta dibantu oleh 4 orang pembantu lapangan (mahasiswa BK UIN Bukittinggi)

untuk melakukan identifikasi masalah dan mencoba melakukan pemetaan untuk diberikan pendampingan dalam penyelesaian masalahnya berupa penguatan psikologis melalui kegiatan konseling keluarga sebagai berikut:

1. Nama : Desa Saputra (DS), Pekerjaan : Foto Grafer, Alamat: Manggopoh Lubuk Basung, Pendidikan terakhir : SMA, Umur : 29 tahun.

Kasus :

DS adalah salah satu alumni catin di BP4 kota pariman, dimana DS sekarang sudah beristri. Tetapi DS di sini mempunyai masalah dengan istrinya yang mana masalahnya adalah istri DS terlalu emosi dan egois dalam menjalani hubungan rumah tangga, sehingga membuat DS terkadang juga ikut emosi dengan istrinya karena masalah sepele yang di lakukan DS selalu di besar besarkan oleh istri DS dan terkadang DS juga merasa bosan dalam menjalani hubungan rumah tangga. DS juga mempunyai masalah dengan ekonominya yang mana sebelum DS menikah DS selalu punya uang dan berkecukupan, sedangkan setelah DS menikah DS merasa tidak punya uang dan selalu kekurangan, sedangkan penghasilan DS terkadang lebih dari pada sebelum dia menikah, tetapi DS selalu merasa kurang, sehingga membuat DS jenuh dan bosan terhadap

hubungan yang dia jalani. DS juga mempunyai masalah dengan pamannya, permasalahan sebenarnya adalah orang tua DS dengan paman DS, tetapi paman DS juga selalau menghindar dari DS dan seperti orang benci dengan DS.

Solusi yang ditawarkan:

Pendekatan yang di gunakan pada klien DS adalah **Pedekatan Rebt** dimana DS di bantu untuk mengubah padangan dan keyakinan irasional menjadi rasional, membantu mengubah sikap, cara berfikir dan persepsi, oleh karena itu klien diharapkan mampu mengembangkan dan mencapai realisasi diri secara optimal. Di mana DS di beri masukan terhadap permasalahanya yang pertama yaitu DS harus lebih tenang lagi mengadapi istrinya dan tidak terbawa emosi ketika pasanganya lagi emosi, tetapi ketika istri DS sedang emosi DS harus menunggu sampai emosi istri reda dan ketika DS menunggu emosi istri reda DS tidak boleh emosi atau egois shingga nanti ketika sudah reda ajak istri tersebut untuk berbicara dan duduk berdua serta tanya apa yang di rasakan istri DS tersebut sehigga dia marah dan emosi, beri istri sebuah penertian dan berbicara baik baik serta arah kan juga secra baik- baik tidak dengan emosi dan ajak berdikusi untk hubungan

DS kedepanya dan saling mengerti serta memahami maka permasalahan apapun nanti untuk kedepanya bisa di selesaikan dengan baik- baik tanpa harus ada pertengkaran dalam rumah tangga yang mana nantinya ketika sama-sama emosi bisa terjadi KDRT.

Selanjutnya untuk permasalahan kedua yaitu pendekatan yang di gunakan adalah **Pendekatan Gestalt** dimana DS lebih berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus di hadapi. DS di beri masukan dimana DS harus memberikan arahan atau mengajari istri bagaimana cara memanejem keuangan dan melihat pengeluaran dan melihat pengasilan, dan membeli kebutua yang di butuhkan saja serta untuk menghemat pengeluaran agar ekonomi DS mecukupi tidak kekurangan, dan di sini DS juga tidak boleh terbawak suasana seperti bosan dengan hubungan rumah tangganya, karena DS sebagai kepala keluarga DS harus lebih bisa berfikir lebih baik dari pada istri DS dan tidak boleh terbawak emosi, karena hanya jika permasalahan ekonomi langsung membuat DS bosan dengan hubungan ini berarti DS lum siap berumah tangga dan belum mampu untuk mendidik istri, tetatpi disini DS harus lebih berfikir positif dan sabar dalam mendidik istri karena permasalahan klo kita sudah

punya istri pasti lebih banyak terutama salah satunya adalah permasalahan ekonomi dan di sinilah peran suami bagaimana cara menghadapi permasalahan tersebut agar permasalahan tersebut bisa selesai tanpa ada pertengkaran.

Pendekatan selanjutnya yang di gunakan untuk permasalahan ketiga adalah **Pendekatan Gestalt** dimana DS lebih berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus di hadapi. DS di beri masukan dimana DS harus lebih tenang dalam menghadapi permasalahan orang tua dan pamannya serta mencari inti dari permasalahan tersebut, menanyakan kepada kedua bela pihak apa permasalahan antara mereka berdua dan membawa kedua orang tersebut untuk duduk dan saling menyampaikan apa yang di rasaka sehingga permasalahan yang di hadapi orang tua dan DS dan paman DS bisa terselesaikan. DS disini harus lebi berani untuk menyelesaikan permasalahan orang tua DS dengan paman DS, yaitu DS harus berani untuk menemui pamanya karna kalo hanya menungga maka permasalahan bisa akan makin besar di tambah lagi paman DS selalu menghindar klo melihat DS, maka DS disini harus berani menemui pamannya sendiri dan

menanyakan kenapa paman DS marah kepada orang tua DS, jika DS sudah tau apa yang di rasakan oleh paman DS kenapa dia marah kepada orang tua DS, selanjutya DS juga harus menanyakan kepada orang tua DS kenapa dia marah kepada paman DS, dengan seperti itu DS bisa tau apa permasalahan mereka ber2 apakah karna salah paham atau memang ada masalah yang lain. Setelah DS mengetahui permasalahan orang tua dan paman DS, DS harus mengajak mereka untuk duduk bersama dan dimana nanti mereka berdua saling menyampaikan apa yang mereka rasakan dan kenapa mereka saling marah satu sama lain dan di sini DS menjadi penengah dan membantu menyelesaikan permasalahan karna DS sudah tau permasalahan dari mereka serta DS membantu meluruskan permasalahan tersebut dan memberkan arahan agar permasalahan mereka selesai dan tidak ada Sagi permasalahan antara orang tua DS dan paman DS.

2. Nama : Faddilah (F), Pekerjaan: Admin Gudang, Alamat: Nareh 1, Pendidikan terakhir: SMK, Umu: 23 tahun.

Kasus :

F adalah salah satu alumni catin di BP4 kota pariman, sekarang F sudang menikah, dan permasalahan yang

dihadapi F adalah, dimana F takut jika nanti usaha yang di jalankan oleh suami F tiba tiba macet atau mati,dan F takut gara hal tersebut membuat ekonomi keluarga menurun dan akan menimbulkan permasalahan sehingga nanti akan berujung pada perceraian, dan F juga takut jika nanti ketika usaha suami F macet atau mati suami F tersebut tidak mencari solusi dari permasalahan yang di hadapinya, bahkan malah tiduran.

Solusi uang ditawarkan :

Pendekatan yang di gunakan pada klien F adalah **Pendekatan Gestalt** dimana DS lebih berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus di hadapi. F di beri masukan dimana F ketika ekonomi suami F lagi bermasalah F harus lebih tenang dan selalu memberi dukungan terhadap suami dan tidak membuat suami tertekan atau mendesak suami yang mana nanti akan membuat permasalahan dalam keluarga, tapi di sini F harus memberi suport dan dukungan serta membantu suami dalam berfikir atau dalam mencari solusi dari permasalahan tersebut, F harus selalu memberi dukungan terhadap suaminya dan selalu harus ada di samping suaminya dalam keadaan apapun baik dalam

keadaan baik atau pun dalam keadaan buruk, karena dalam rumah tangga permasalahan itu pasti ada bahkan terkadang cobaan atau ujian dalam rumah tangga pasti selalu datang terutama dari segi ekonomi, disitulah sumi istri akan di uji bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut. Jika itu terjadi pada rumah tangga F maka F harus bisa menyikapinya jangan ketika memang usaha suami f lagi menurun, F harus memberi support dan dukungan dan saling sama2 menyelesaikan permasalahan karna jika F selalu memberi support dan dukungan maka suami juga akan antusia untuk mencari solusi dan keluar dari masalah, karena dengan support dan dukungan dari istri lah suami bisa semangat, tetapi jika ketika usaha suami lagi menuru istri malah marah-marah sama suami dan bukan memberi dukungan tetapi malah mendesak dan menekan suami maka bukan permasalahan yang selesai tapi pertengkaran hebat dalam rumah tangga lah yang terjadi, oleh karena itu jika memang usaha suami F menurun F harus memberi support dan dukungan serta sama-sama mencari solusi permasalahannya maka masalah yang F dan suami hadapi akan selesai dan pertengkaran dalam rumah tangga pun tidak akan terjadi serta suami akan lebih sayang lagi sama F karna dalam keadaan lagi susah F

selalu suport dan saling sama-sama mencari solusi dan keluarga F akan selalu menjadi keluarga yang sakinah, mawaha warahma.

3. Nama: Aldi Saputra (AS), Pendidikan :S1 Pendidikan Islam, Pekerjaan: Guru, Umur 26 tahun.

Kasus :

Klien berinisial AS mengalami permasalahan yaitu mengalami suatu keraguan ketika hendak berumah tangga, seperti yang diceritakan klien AS yaitu AS takut ketika berumah tangga , apa yang diharapkan As ketika berumah tangga tidak sesuai dengan realita yang terjadi seperti AS berharap ketika berumah tangga dia mendapat istri yang patuh dan menerima dia apa adanya , dan AS juga bingung bagaimana menghadapi permasalahan ketika suatu rumah tangga mengalami suatu permasalahan yang besar, bagaimana cara menghadapinya , Apakah kita akan bertahan atau kita memilih jalan masing-masing ?

Solusi yang ditawarkan :

Pendekatan yang dilakukan terkait permasalahan ini yang pertama adalah melakukan **pendekatan kognitif** , yaitu suatu rancangan konseling yang berfokus pada berfikir dan proses dalam modifikasi guna membantu klien untuk berfikir secara matang dan fokus secara

mental terkait rasa takut yang di alami klien AS , seperti mengurangi rasa takut ketika hendak berumah tangga , dan mencoba untuk fokus pada persiapan menuju pernikahan , seperti mulai belajar mengontrol emosi , dan berdamai dengan sendiri dan memiliki mindset bahwasanya berumah tangga merupakan sunnah dari nabi, yang dimana ketika berumah tangga, ketika kita bertawakal dan berdoa kepada Tuhan YME , maka insya allah , Tuhan akan membantu hambanya.

kemudian melakukan **pendekatan behavioral** yaitu pendekatan yang menekankan pada dimensi kognitif individu untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku dengan tujuan setelah kognitif klien AS sudah dibentuk kemudian dibentuk bagaimana secara mental dan fisik terkait tingkah laku yang seharusnya atau tindakan yang seharusnya di lakukan oleh klien AS seperti mencoba untuk mengurangi rasa ragu yang terdapat dalam diri , berpikir positif, dan fokus melakukan tindakan yang positif.

Terakhir melakukan **pendekatan Analisis Transaksional** yaitu suatu pendekatan psikologis yang menekankan pada pengambilan keputusan yang telah ditetapkan oleh individu/klien. dimana klien AS

dibantu agar bisa membuat keputusan-keputusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya , seperti ketika berumah tangga kelak , klien AS sudah dibekali ilmu ilmu psikologi yang telah dibahas seperti mengontrol diri ketika berumah tangga, dan seandainya terjadi pertikaian yang luar biasa, cara yang tepat yang dilakukan klien AS untuk meredakan pertikaian adalah melakukan sebuah komunikasi mendalam (DeepTalk) kepada pasangan pada waktu Quality Time dan fokus pada pengentasan / solusi permasalahan yang dialami, bukan fokus pada kesalahan masing-masing pasangan.

4. Nama: Ikhvar Hani (IH), Pendidikan: S1 Tata Boga, Pekerjaan: Wiraswasata, Umur 30 tahun.

Kasus:

Klien berinisial IH mengalami kegelisahan yaitu bagaimana cara mengikhlaskan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan harapan kita , seperti yang diceritakan klien IH , IH pernah berharap mendapatkan pasangan yang menerima ia apa adanya, pada awal mulanya IH merasakan mantan pacarnya ini menerima apa adanya , tetapi setelah berjalan kurang lebih 4 bulan , mantan pacarnya mulai menghilang tanpa kabar, nah disitu Klien IH merasakan kekecewaan dan kesedihan yang

mendalam terkait permasalahan yang dihadapinya. Usaha yang telah dilakukan Klien IH adalah dengan memperbanyak sabar dan banyak baca buku, tetapi hal itu juga masih kurang mampu mengatasi rasa sakit yang dialami oleh Klien berinisial IH.

Solusi yang ditawarkan :

Pendekatan psikologis yang diberikan pada permasalahan ini lebih banyak ke **pendekatan agama** , yaitu suatu pendekatan dalam ilmu psikologis yang mengarahkan individu memahami nilai-nilai keagamaan yang menjadi salah satu pedoman ketika menghadapi suatu permasalahan di dalam kehidupan, terutama kehidupan berumah tangga, karena dari permasalahan yang diceritakan Klien IH , klien IH menaruh ekspektasi yang berlebihan kepada manusia , yang dimana pada kodratnya, hanya kepada Tuhan YME lah kita berhak untuk berekspektasi dan berdoa kepada Tuhan YME, saran yang diberikan konselor kepada Klien IH yaitu, klien IH lebih banyak belajar tentang ilmu ke agamaan dan banyak melakukan praktik praktik keagamaan , seperti menyarankan untuk meningkatkan ilmu keagamaan dengan rajin Sholat dan membaca Al-qur'an, karena ketika seorang hamba telah memiliki pemahaman agama dan pondasi iman , insya Allah

suatu permasalahan pun akan mudah diatasi , dan banyak berpikir positif , seperti yang terjadi pada permasalahan IH, mungkin saja berarti , orang tersebut tidak baik buat klien IH kedepannya dan sebaik baiknya rencana manusia, jauh lebih baik dan luar biasa rencana tuhan YME

5. Nama: Zukhrufil Husna (ZH), Pendidikan : S1, Pekerjaan: Guru Ngaji, Umur 25 tahun.

Kasus:

Klien berinisial ZH mengalami permasalahan persiapan ketika berumah tangga yaitu bagaimana cara menghadapi ketika pola asuh seorang istri berbeda dengan pola asuh orang tua istri / mertua si istri ? seperti orang tua istri lebih menuruti semua apa yang di mintai sicucu dan lebih memanjakan anak si istri, sedangkan si istri lebih tegas dan tidak memanjakan si anak. Dan hal itu membuat ZH merasa gelisah dan khawatir seperti tidak siap ketika ZH dihadapi dengan permasalahan seperti itu.

Solusi yang ditawarkan :

Pendekatan yang dilakukan kepada klien ZH adalah menggunakan **pendekatan Rational Emotional Behavioral Theraphy (REBT)** adalah suatu pendekatan dalam konseling yang membantu klien untuk mengubah

cara pandang, sikap dan cara berpikir dengan tujuan agar klien ZH mampu memahami karakter pola asuh yang diterapkan orang tua pada zamannya, dan berusaha secara perlahan memberi masukan kepada orang tua ketika pola asuh yang ingin di terapkan seorang istri bertolak belakang dengan pola asuh orang tua, karena bisa saja orang tua si istri dahulunya juga menerapkan ajaran yang diterimanya pada zamannya, jadi hakikat seorang anak kepada orang tua yaitu bagaimana cara seorang anak harus memahami karakter orang tua dan mencoba masuk perlahan lahan ketika cara yang diterapkan orang tua dulu berbeda dengan ilmu pola asuh yang telah dipelajari seorang istri pada zaman kini.

Mencoba untuk mengontrol diri ketika mendidik seorang anak ketika seorang anak lebih dominan memakai ajaran yang diterapkan kakek/neneknya dengan cara mengajarkan anak dengan penuh kelembutan, dan tidak memfokuskan hal yang berbaur serba di larang, penggunaan kata jangan tanpa alasan ketika melarang sesuatu yang dirasa tidak baik. Dan mengurangi pemberian judgment kepada seorang anak, karena apabila 2 hal itu tidak dicermati secara mendalam akan merusak mental anak ke depannya dan anak akan

bingung terkait mana hal baik yang patut dicontoh dan hal buruk yang patut ditinggalkan.

6. Nama : Rahmat Hidayat (RH), Pendidikan : SD, Pekerjaan: Buruh, Umur 30 tahun.

Kasus :

Klien berinisial RH mengalami permasalahan ketika berumah tangga yaitu bagaimana cara menghadapi emosi istri yang tidak stabil , ketika seorang suami lagi di uji oleh Allah SWT akan krisis ekonomi, karena sesuai dengan permasalahan yang ceritakan oleh Klien RH.

Solusi yang ditawarkan :

Pendekatan yang dilakukan kepada klien RH adalah menggunakan **pendekatan Rational Emotional Behavioral Theraphy (REBT)** adalah suatu pendekatan dalam konseling yang membantu klien untuk mengubah cara pandang, sikap dan cara berpikir dengan tujuan agar klien RH mampu memahami karakter seorang istri dan mencoba untuk mengontrol diri agar tidak terpancing dengan kondisi emosional istri yang tidak stabil, karena kodratnya perempuan, pada umumnya perempuan sering mengalami perubahan hormon yang terjadi dalam diri, yang bisa saja berdampak pada hubungan rumah tangga, dan terkadang rasa emosional yang di tujukan kepada seorang suami merupakan suatu

ladang pelampiasan perwujudan rasa emosional yang terjadi di dalam diri si istri, maka dari itu pointnya disini yaitu:

Pertama yang mesti dilakukan Oleh klien RH yaitu berusaha memahami istri dan lebih banyak bersabar dan mengontrol diri, dikarenakan ketika RH tidak mampu sabar dan tidak mampu mengontrol diri yang ada, malah permasalahan yang sedang dihadapi tidak akan pernah selesai dan tidak ada jalan keluarnya.

kedua yang bisa dilakukan oleh suami adalah memberikan suatu pemahaman kepada istri terkait kondisi yang sedang dialami rumah tangganya saat ini, dan lebih berpikir secara realistis dan rasional terkait apa yang seharusnya dilakukan dan apa seharusnya dipikirkan, karena ketika seorang individu tidak mampu mengontrol pikiran, emosi dan tindakannya , individu akan mengalami penyakit yang bernama stress, stress sendiri yaitu suatu keadaan dimana seorang individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan lingkungan yang di temui oleh seorang individu ketika berumah tangga adalah suami/ istri, maka dari hal itu pentingnya akan rasa saling pengertian yang tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik ketika ada

suatu permasalahan, dan mengurangi ego masing masing.

Ketiga yang bisa dilakukan oleh klien RH , bagaimana klien RH melakukan pendekatan keagamaan kepada Allah SWT, karena kodratnya kita sebagai manusia , segala sesuatu yang terjadi di dalam diri individu berasal dari rencana Allah SWT, dan yakinlah kepada Allah SWT bahwasanya obat penenang hati yang paling dahsyat setelah melakukan sholat dan baca Al-Qur'an ialah dengan cara bersabar , sesuai dengan hadist yang sering kita dengar bahwa sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang senantiasa selalu bersabar , ketika hambanya lagi di uji oleh tuhanNya. Dan juga ketika suatu pondasi dan landasan keimanan sudah lekat pada rumah tangga, maka insya allah dengan data yang banyak ditemukan, maka kebanyakan rumah tangga tersebut dapat mencapai level kepada level rumah tangga yang SAKINNAH, MAWADDAH dan WARAHMAH , SAKINNAH yang artinya Rumah tangga yang diberi ketenangan bathin atau mental yang diberikan oleh Allah SWt sebagai bonus ketika seorang individu atau hambanya mampu sabar dan tabah dalam menghadapi permasalahan rumah tangga yang dialaminya,

kemudian MAWADDAH seorang individu akan diberi rasa cinta dengan penuh kelembutan dalam menjalani hidup berumah tangga, sehingga rumah tangga berjalan dengan penuh kehangatan dan kebahagiaan. Terakhir WARAHMAH seorang individu akan diberikan anugrah dengan penuh rasa akan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari Allah, seperti rejeki yang banyak dan umur yang panjang. Dan setelah diberikan pendekatan psikologis tersebut klien RH mulai merasa sedikit paham dan tenang terkait permasalahan yang dialaminya, yang sebelumnya tidak tau cara mengatasi permasalahan tersebut, dan tempat untuk bercerita dan mencari solusi terkait permasalahan yang sedang di hadapi RH.

7. Nama : Ade Syahputra, Pendidikan : MAN, Pekerjaan: Rumah Makan, Umur 26 tahun.

Kasus:

AS sudah menikah selama 2 bulan, sebelumnya menikah AS sudah berpacaran dengan istrinya selama 1 tahun. Tetapi yang menjadi permasalahan AS kini karena belum siap menerima kenyataan dari tingkah laku asli dari pasangannya. Sebelumnya pada saat pacaran AS hanya melihat sisi baik dari pasangannya, namun kenyataan yang ada pernikahan membuatnya juga harus

menerima sisi buruk dari pasangannya juga, hal itu lah yang menjadi permasalahannya kini karena, pernikahan yang dijalannya kini tidak sesuai dengan ekspektasi yang ada pada pikirannya.

Solusi yang ditawarkan:

Pada konseling ini dilakukan pendekatan realitas dimana klien menerima kenyataan yang ada, sehingga klien tidak lagi terfokus kepada ekspektasi-ekspektasi yang dibuatnya sendiri dalam pikirannya, seperti istri yang rapi, bersih dan memiliki waktu luang yang banyak. Dengan ini klien dibantu agar fokus dengan keadaannya yang sekarang bahwa ekspektasi dirinya tentang pernikahan yang indah dan damai, maka sebelum itu perlu di dilakukan eksplorasi tingkah laku pasangannya yang menurutnya tidak sesuai diantaranya yaitu: istrinya yang tidak rapi, terlalu sibuk dengan pekerjaannya, mampu menyesuaikan antara jam kerja dan perannya sebagai ibu rumah tangga, serta kurang terampil dalam membersihkan rumah.

Setelah klien menceritakan segala keluhan tentang istrinya, selanjutnya klien diarahkan untuk mengevaluasi pula terhadap dirinya sendiri, hasil yang didapatkan bahwa, AS memiliki rumah makan sendiri maka AS selalu pergi bekerja dari jam 8 dan pulang jam 10 karena

AS harus mengawasi karyawannya dan mempersiapkan masakan untyuk di jual besoknya, selain itu AS juga menyerahkan segala urusan rumah tangga kepada istri karena AS memiliki keyakinan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab dari seorang istri, AS juga hanya bersikap sebagai orang yang mengomntari kondisi rumah tanpa membantunya, dan yang terakhir AS merasa juga kurang memperhatikan istrinya karena sama-sama sibuk bekerja. Dengan ini AS menyadari bahwa AS hanya sibuk melihat kesalahan istrinya tanpa sadar bahwa dirinya juga bersalah, AS juga baru menyadaru bahwasannya pekerjaan rumah tidak hanya tugas istri tetapi semua anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut.

Setelah AS memahami masalah yang terjadi pada dirinya, maka selanjutnya klien diarahkan untuk tanggung jawab dirinya yang semestinya, diantaranya yaitu: AS menyadari bahwa dirinya juga ikut bertanggung jawab dalam membersihkan dan merapikan rumah, sebagai kepala keluarga AS menyadari bahwa dirinya juga harus perhatian kepada istrinya tidak hanya haus meminta perhatian istri dan AS juga menyadari bahwa kunci keluarga sakina, mawaddah, warrahmah adalah saling memahami antara suami dan istri.

8. Nama : Nazifatul Khair Imka, Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa, Pekerjaan: Guru, Umur 31 tahun.

Kasus:

NK sedang mempersiapkan pernikahannya yang akan terjadi pada bulan Januari 2023, NK sebelumnya NK sudah kenal dengan calon suaminya yang satu tempat bekerja. Kini NK merasa ragu dengan calon suaminya karena merasa belum menemukan sesuatu yang membutnya yakin untuk menikah, namun karena desakan dari kedua orang tua, maka NK terpaksa untuk menerima lamaran dari calon suaminya. Sehingga kini NK ragu apakah pernikahan yang akan dijalaninya nanti akan berjalan dengan lancar, disaat NK masih belum memilki persaan dan masih ragu dengan calon suaminya kini. Dan pernikahan yang dijalaninya kini seperti hubungan pertemanan tidak seperti pasangan suami istri.

Solusi yang ditawarkan:

Pada konseling ini dilakukan pendekatan Gestalt, dimana membantu membuat klien yakin dengan pilihannya, bahwasannya kecemasan yang dialami klien ini dikaranekan harapan katastropik atau kecemasan hal buruk ayang akan terjadi di masa depan, klien dibantu untuk mulai berpikir bahwa NK tidak perlu merasa ragu

dengan pasangannya karena kecemasannya terhadap hal-hal buruk di masa depan. NK harus menyakini bahwa kecemasan yang dia miliki hanya berada dalam pikirannya, Allah lah yang mengatur masa depan semua orang dan tidak ada yang mengetahuinya.

NK harus yakin dan berserah diri kepada Allah bahwa Allah akan memberikan kebahagiaan bagi hambanyayang menjalankan kewajiban dan suannhnya, dan NK juga diarahkan untuk berinisiatif membentuk hubungan rumah tangga yang semestinya dengan suami, dengan meluangkan lebih banyak waktu berdua untuk bercerita dan menyuarakan pendapat. NK yang merasa hubungan rumah tangga seperti sahabat, dapat berinisiatif mejalankan rumah tangga yang romantis untuk membentuk keluarga yang sakina, mawaddah, warrahmah, bisa dengan mulai meriubah paanggilannya dengan suami, sahalat berjamaah, mulai melakukan sarapan dan makan makan bersama serta bisa dengan pergi ketempat kerja bersama-sama.

9. Nama: Ully Iffah, Pendidikan: S1 Pendidikan Sosiologi, Pekerjaan: Make Up (MUA), Umur 30 tahun

Kasus:

UL merupakan wanita dengan usia 25 tahun yang sedang mempersiapkann pernikahannya dengan calon

suaminya. Namun, UL masih dibayang-bangi oleh masalahnya, dimana UL sebelumnya sudah menjalin hubungan pacaran selama 8 tahun namun semua itu kandas pada bulan Mei 2022, hal ini disebabkan karena mantan pacarnya yang belum memberikan kepastian untuk meminangnya. Pada bulan Juli UL bertemu dengan calon suaminya kini, dan UL langsung menerima lamaran pria tersebut karena merasa umurnya yang semakin tua. UL masih belum yakin apakah calon suaminya yang sekarang akan sebaik masalahnya, karena UL merasa mengambil keputusan menikah yang sangat terburu-buru dengan orang baru.

Solusi yang ditawarkan:

Pada konseling ini dilakukan pendekatan Ekstensial Humanistik, dimana konselor membantu klien percaya diri dengan keputusan yang diambalnya, klien dibantu untuk memahami bahwa setiap individu bebas membuat keputusan sendiri tanpa perlu terbebani dengan mantan pacarnya, karena pada dasarnya individu di berikan kebebasan seluas-luasnya dalam melakukan tindakan, tetapi harus berani bertanggung jawab sekalipun mengandung resiko bagi dirinya.

Disini UL harus yakin dengan pasangannya yang dipilihnya sekarang karena calon suaminya sekarang

adalah pilihannya dan UL juga perlu mengehentikan hubungannya melalui chat dengan mantannya karena apabila UL terus berhubungan dengan pacarnya maka Ul juga akan terus dihantui dengan persaan ragu dan juga UL tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian di dalam rumah tangganya kini.

UL tidak perlu merasaa terbebani dengan mantan pacarnya karena, keputusan yang diambilnya kini merupakan keputusan terbaik untuk menghundari diri dari perbuatan zina dan UL juga tidak perlu lagi merasakan kecemasan karean merasa usinya sudah lanjut untuk menikah. UK sudah memantapkan pilihan kepada suaminya dan langsung memutuskan kontak dengan mantan pacar karena seluruh keluarag UL sangat setuju dengan suami UL yang sekarang di banding dengan mantan pacarnya dankeluarga suaminya juga bersikap sangat baik terhadap UL maka tidak ada lagi yang perlu UL ragukan kini pada rumah tangganya, masa lalu bukanlah penghambat masa depan UL.

10. Nama: Fitria Rahmayanti, Pendidikan: S1 Manajemen,
Pekerjaan: Pendamping Desa Perdikari, Umur 34 tahun.

Kasus:

FR merupakan alumni catin yang baru saja menikah 2 bulan lalu, awalnya FR merasa perjalanan pra nikah singga menikah kini aman-aman saja, karena sebelumnya FR juga sudah berpacaran dengan suaminya selama 7 tahun. Namun, FR merasa baying-bayang masa depan pernikahannya, karena FR merasa suaminya selalu menuruti kehendak dirinya, dan membuat FR yang memegang kendali hubungan tersebut, FR merasa apabila suaminya terus menerus seperti itu tanpa ada ketegasan pada dirinya, FR takut pernikahan yang dijalani tidak akan lama, karena suaminya akan selalu bergantung padanya dalam menyelesaikan masalah tanpa ada inisiatif tindakan lainnya. FR merasa dirinya tidak akan selamanya berpersan sebagai perempuan yang tegas karean FR juga membutuhkan kehadiran laki-laki yang dapat membimbing dan mengayomi dirinya.

Solusi yang ditawarkan:

Pada konseling ini dilakukan pendekatan konseling behavioral, dimana konelor membantu klien merubah tingkah lakunya, tingkah laku tersebut diubah bukan karena menyimpang, namun karena tingkah laku yang dimilikinya terlalu dominan sehingga mengambil peran dari sang suami sehingga suami tidak dapat

menjalankan perannya sebagai suami yang diinginkan oleh sang istri. Maka sebelum itu FR menyatakan apa saja perasan suami yang seharusnya menurut pandangan FR, diantaranya yaitu mencari nafkah, mampu membimbing keluarga, mampu menyelesaikan masalah yang terjadi didalam keluarga, bersikap tegas terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan mengendalikan tindakan istri yang melenceng.

Selama ini FR merasa bahwa dirinyalah yang selalu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan tersebut, adan suaminya tidak dapat bersikap tegas antara keluarganya dan istrinya. Maka disini FR sudah mengetahui bahwa dirinyalah yang sering mengambil alih tugas suami, maka dengan ini FR harus menyadari apa saja tugas dan penran istri yang dianatarnya yaitu taat kepada perintah suami, menjaga rumah dan kehormatan suami, dengan FR memehami disaat terjadinya masalah didalam hubungan keluarga maka FR selaku istri dapat mendorong suami untuk me ngambil keputusan dan disaat suami merasa ragu atau dilemma maka FR hanya me nguatkan suami tidak dengan mengambil tugas suami untuk mengambil keputusan atau keputusan yang diamil bisa didiskusikan bersama-sama, Maka

dengan ini klien dapat merubah tingkah lakunya sesuai dengan perannya sebagai istri, sehingga akan tampak peran pasangannya sebagai seorang suami.

11. Nama : Liza Deviyanti, Pendidikan : S1 Manajemen, Pekerjaan: Pendamping Desa Perdikari, Umur 29 tahun.

Kasus:

LD akan melangsungkan pernikahannya pada tanggal 20 Desember 2022, LD menikah karena dijodohkan oleh kedua orangtuanya, LD belum ada pemikiran untuk menikah dengan tetapi karena orangtuanya bersikeras memintanya menikah segera maka LD menyetujui laki-laki pilihan orangtuanya, LD baru bertemu dengan calonnya seminggu yang lalu maka LD masih merasakan hampa pada hubungan tersebut, sehingga yang LD ragukan sekarang apakah dirinya tidak akan mengecewakan orangtua dan calon suaminya karena dirinya menjadi orang yang pasif pada pra nikah ini dan hanya calon suaminya yang berkerja keras mempersiapkan pernikahan tersebut dan sampai menikah kini pun LD masih bersikap pasif dalam hubungan suami istri dimana LD jarang memulai percakapan dan masih belum yakin sepenuhnya apakah dia bisa menjadi istri yang baik bagi suami disaat dia merasa juga umurnya yang lebih tua dia banding suami.

Solusi yang ditawarkan:

Pada konseling ini dilakukan pendekatan Gestalt, dimana membantu membuat klien yakin dengan pilihannya, bahawasannya kecemasan yang dialami klien ini dikaranekan harapan anastropik atau harapan berlebihan tentang hal yang baik atau buruk terjadi di masa depan, klien dibantu untuk berfikir bahawa tidak selamanya laki-laki lebih menyukai pasangan yang lebih muda darinya, banyak juga laki-laki yang menyukai pasangan lebih tua darinya.

LD juga dibantuk untuk membuat suasana rumah tangganya agak tidak terlalu kaku, seperti membantu LD lebih berani dalam memulai percakapan, namun disini LD merasa bahawa dia dan suami belum sepenuhnya mengatahui bagaimana suaminya dan begitupula sauaminya. Maka LD bisa memulai percakapan untuk lebih mengenal satu sama lain dan bisa juga dengan mencurahkan isi hati masing-masing terhadap apa saja yang dirasakan dari sebelum dan sesudah menihkan, serta LD juga bisa melakukan evaluasi dari antar pasangan dengan ini LD dan suami juga bisa saling paham apa yang dirasakan dan apa yang perlu di ubah agar hubungan suami istri yang dijalani kini bisa

menjadi rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warrahmah.

Selain itu LD juga harus memantapkan hati terhadap pernikahannya kini bahwa dan mengurangi kecemasan yang selalu memikirkan bahwa dia lebih tua dari suami, keragu-raguan terhadap pilihannya kini dan ketakutan mengecewakan orang tua. Dengan ini LD dibantu agar lebih percaya diri terhadap pilihannya dan apabila LD dapat menjalankan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warrahmah dengan suaminya dan mulai lebih mengenal suaminya, maka LD tidak akan mengecewakan orangtuanya yang sudah menjodohkan LD.

12. Nama: Rahmita Sonia, Alamat: Padusunan, Pendidikan Terakhir: S2 BK, Pekerjaan: Guru Honorer SMAN, Umur 30 tahun.

Kasus:

RS merupakan seorang guru honorer disalah satu sekolah di kota pariaman. RS tinggal di padusunan. RS telah menikah dan usia pernikahannya 7 bulan. Adapun permasalahan yang dialami oleh RS ialah dimana ia kurang mampu menyesuaikan diri dengan suami di awal pernikahan, karena ia beranggapan bahwa ia dan suami sama-sama memiliki ego yang tinggi. Suami

beliau sendiri tipe orang yang temperamental dikarenakan didikan dari keluarganya yang keras, sehingga suaminya sering bersikap kasar pada 3 bulan pertama usia pernikahannya. Suaminya juga mengatakan bahwa dia tidak akan memberikan duit kepada RS jika ibu suaminya tidak ingin menerimanya. RS bisa menikah dengan suami karena dijodohkan oleh teman-temannya dan juga RS mendapatkan desakan dari orang tua, kakak dan abang untuk menikah segera karena usianya sudah 29 tahun. Sehingga ia memutuskan menikah dengan masa pengenalan satu bulan lamanya.

Pada 3 bulan awal pertama menikah RS merasa tidak sanggup untuk mempertahankan rumah tangga karena keluarga RS sendiri juga ikut menyalahkan RS karena salah memilih pasangan, padahal RS beranggapan bahwa dia memilih pasangan atas desakan dari orang tuanya untuk menikah segera.

Solusi yang ditawarkan:

Berdasarkan permasalahan diatas bahwa pendekatan yang dapat digunakan adalah salah satunya pendekatan konego karena fungsi ego tidak berjalan dengan baik. Dimana individu tersebut tidak mempertimbangkan untung ruginya dalam bertingkah laku tertentu, kurang

memanfaatkan pikiran atau kurang mengontrol perasaannya sehingga menjadi sorotan orang disekitarnya dan tentu saja menimbulkan ketidakenakan bagi yang bersangkutan. Sehingga dengan adanya pendekatan konego ini dapat membangun fungsi ego yang baru dengan cara : dapat dikemukakan berbagai gagasan-gagasan baru yang mana gagasan tersebut langsung diberikan upaya perubahan tingkah laku.

Adapun tindak lanjut yang diberikan oleh konselor pada saat proses konseling dilakukan adalah dimana konselor membantu klien mengkaji perasaan-perasaannya berkenaan dengan kehidupan yang sedang dihadapi klien, kemudian konselor terus berusaha menggali permasalahan yang dialami oleh klien, sehingga dengan hal tersebut klien terbuka kepada konselor mengenai permasalahan yang dialaminya. Kemudian konselor berusaha mendiskusikan dengan klien terkait permasalahan yang dialami klien sehingga diskusi yang dilakukan antara konselor dengan konseli cukup lama sehingga konselor bisa mendalami terkait permasalahan yang dialami klien. Kemudian konselor mengajak konseli untuk mengkaji lagi diri sendiri dan lingkungannya. Proses yang dilakukan dengan suasana

yang hangat dan spontan sehingga klien dengan terbuka menceritakan permasalahannya kepada konselor.

13. Nama: Nelfi Yelmi, Alamat: Kajai Sei Rotan, Pendidikan Terakhir: SMK, Pekerjaan : Honorer Kejaksaan, Umur 27 tahun.

Kasus:

NY merupakan seseorang yang bekerja di kejaksaan di Kota Pariaman. Yang mana NY tinggal di kajai sei rotan. Adapun permasalahan yang dialami oleh NY adalah ingin berhenti bekerja di Kejaksaan karena ingin mengikuti suami di Bogor, karena di Bogor suami NY memiliki usaha seperti jamu ataupun obat-obat tradisional. NY mengaku suatu keputusan yang diambilnya sangat besar karena menurut NY tidak semua orang bisa mendapatkan kerja di Kejaksaan dan juga NY sudah kenal dan akrab dengan rekan-rekan kerjanya.

Solusi yang ditawarkan:

Berdasarkan permasalahan diatas bahwa pendekatan yang sesuai adalah pendekatan normatif-rasional. Dimana pada pendekatan ini seseorang harus mampu mengambil keputusan yang rasional sebagai keputusan yang memaksimalkan pencapaian tujuan, baik tujuan seseorang, kelompok, atau seluruh organisasi.

Pendekatan ini terkait dengan bagaimana para pengambil keputusan idealnya harus berperilaku sehingga membuat keputusan terbaik.

Adapun tindak lanjut yang dilakukan oleh konselor pada saat proses konseling berlangsung dimana konselor berusaha untuk menggali permasalahan yang terjadi pada klien, sehingga klien terbuka untuk menceritakan permasalahannya yang proses konseling ini dilakukan dengan suasana yang hangat. Kemudian setelah konselor mengetahui permasalahannya, konselor memberikan arahan kepada konseli berupa cara pengambilan keputusan yang tepat, dan juga konselor meyakinkan konseli atas keputusan yang telah diambil oleh konseli. Sehingga suatu saat konseli merasa tidak menyesal atas pilihan yang dibuatnya.

14. Nama : Wella Febrieni, Alamat: Jawi-Jawi 2, Pendidikan Terakhir: S1 Manajemen, Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga, Umur 26 tahun.

Kasus:

WF merupakan seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Jawi-Jawi 2. Yang mana WF memiliki suatu masalah terkait berjaruhan dengan suami karena tuntutan suatu pekerjaan suami. Sehingga, itu yang membuat WF merasa permasalahan pada saat ini.

Solusi yang ditawarkan:

Berdasarkan permasalahan diatas bahwa pendekatan yang sesuai digunakan adalah pendekatan konseling gestalt. Karena konseling gestalt ini bertujuan untuk menyelesaikan atau memahami berbagai masalah mencakup perasaan yang bisa atau tidak bisa diungkapkan, dengan teori ini diharapkan manusia dapat mengasosiasikan perasaannya dan menanganinya dengan baik.

Adapun tindak lanjut yang dilakukan oleh konselor pada saat proses konseling terjadi ialah dimana konselor membantu klien pada perasaan atau suasana hati yang tidak menyenangkan, kemudian konselor berusaha terus untuk menggali perasaan yang disembunyikan oleh klien, sehingga klien terus menerus menceritakan mengenai perasaannya hingga akhir, sehingga klien merasakan lega ataupun lepas yang ada didalam hatinya karena telah diungkapkannya pada konselor. Konselor memahami mengenai permasalahan yang dialami klien, sehingga klien merasakan semuanya baik-baik saja setelah menceritakan kepada konselor. Kemudian konseli juga dapat mengelola perasaannya dengan baik.

Ada 14 orang peserta dampingan yang bersedia mengemukakan permasalahannya dan kemudian dicarikan solusi oleh tim pengabdian melalui 2 orang narasumber dan dibantu oleh 4 orang mahasiswa BK UIN Bukittinggi, adapun 6 orang lagi tidak bersedia mengungkapkan masalahnya dengan alasan masalah pribadinya adalah merupakan aib dan tidak untuk dikosumsi oleh orang lain. Walaupun tim pengabdian, narasumber dan tim pembantu telah mencoba berulang2 dengan berbagai pendekatan tapi tim belum berhasil membujuk mereka, ini tentu menjadi catatan kita pada kegiatan aksi berikutnya agar kegiatan konseling kelompok ini bisa dirancang juga dalam bentuk konseling individual sehingga rahasia masalah klien bisa terjamin.

3. Ekspose Hasil Pengabdian Ke BP4 Kota Pariaman.

Direncanakan pasca pelaksanaan kegiatan konseling kelompok ini akan kita lakukan ekspose hasil pengabdian kepada BP4 Kota Pariaman sebagai pengguna kegiatan kursus pra nikah. Dalam pertemuan selanjutnya ketua tim pengabdian bapak M. Arif, M. Ed., Ph.D akan melaporkan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan pada tanggal 17 dan 18 Desember 2022 yang berlokasi di BP4 Kota Pariaman. Ada beberapa catatan penting tim pengabdian terkait tentang temuan mengenai permasalahan

yang dialami oleh peserta dampingan yang perlu dilakukan pendampingan lanjutan agar mereka bisa dari kemelut masalah yang sedang dihadapinya pasca pernikahan.

Tim akan menyarankan kepada pengurus BP4 Kota Pariaman untuk merekomendasikan perlunya didirikan lembaga konsultasi Psikologi dan Konseling keluarga bagi menindaklanjuti dan memecahkan permasalahan pasca menikah. Ini tetu saja sejalan dengan tugas dan fungsinya BP4 tidak hanya sebagai pencegahan (preventif) akan tetapi melakukan pembinaan agar keluarga SAMAWA biasa dilestarikan. BP4 tidak bisa berdiri sendiri tapi dengan berbagai pihak terumanya dengan perguruan tinggi sebagaimana yang sudah pernah dilakukan selama ini oleh BP4 dengan UIN Bukittinggi.

Sebagaimana harapan dan keinginan dari pengurus BP4 Kota Pariaman semoga ditahun- tahun mendatang program-program seperti tetap dipertahankan dan kami atas nama pengurus selalu membuka diri kepada siapa saya yang ingin membantu dan memberdayakan masyarakat kita. Karena memang tidak bisa dipungkiri keterbatasan yang kami miliki sehingga menyebabkan beberapa program belum bisa berjalan secara efektif. Maka kehadiran pihak ketiga sebagai bahagian terpenting dalam proses pematangan bagi lembaga ini sangat kami apresiasi dan kami tungu terus

kedatangannya pada program-program berikutnya ditahun mendatang tegas sekretaris BP4 Kota Pariaman bapak Dr. Sukmurdianto, M.A.

4. Refleksi dan Evaluasi Program Pengabdian

Kegiatan ini dilakukan di akhir kegiatan pelatihan yang dihadiri oleh semua tim pengabdian, pembantu lapangan, narasumber dan peserta. Setiap peserta diminta pernyataan atau pertanyaannya tentang kegiatan yang telah dilaksanakan selama dua hari dan kemudian mereka tuliskan di kertas. Masing-masing mereka menulis beberapa tanggapan tentang pelaksanaan kegiatan secara beragam, diantaranya:

- 1) Mereka merasa senang dan bahagia dengan kegiatan pelatihan ini, oleh karena mereka memahami bahwa kehidupan di asrama tidak didapat dengan kekayaan materi melainkan dengan penerimaan diri dan pemahaman yang benar tentang hidup berkelompok serta mampu berinteraksi dan bersosialisasi antar sesama teman yang datang dari berbagai polosok dan daerah yang berbeda-beda latar belakangnya. Oleh sebab itu mereka berharap kegiatan yang sama dapat dilaksanakan pada tahun-tahun mendatang dengan pembelajaran yang berbeda.

- 2) Mereka menginginkan pelaksanaan kegiatan ditingkatkan cakupan materi yang diberikan beserta alokasi waktunya yang disediakan agar efektifitas kegiatan bisa berjalan dengan baik. Kegiatan ini jangan hanya dilakukan satu kali ini saja dalam setahun, tetapi kalau bisa mestilah berkelanjutan. Karena kami merasakan faedah dan manfaat dari kegiatan ini sebagai bekal kami dalam kehidupan berumah tangga.
- 3) Pengangkatan psikolog atau konselor keluarga tetap yang selalu membimbing dan mengkonselingi untuk menyelesaikan berbagai persoalan rumah tangga yang sedang dihadapinya.
- 4) Diskusi tentang pendirian lembaga psikologi atau ruangan konseling keluarga di kantor BP4 Kota Pariaman agar segera direalisasikan sebagai bengkel akhlak dan motivasi bagi kami untuk lebih menguasai maslah dan menatanya dengan baik
- 5) Merencanakan dan memasukkan dalam formasi CPNS pada tahun yang akan datang formasi psikolog atau konselor keluarga, konselor agama Islam sebagai pemandu pemecahan permasalahan masyarakat.
- 6) Melakukan berbagai MoU dengan mitra pemerintah dan organisasi keIslaman seperti Kementerian Agama Kota pariaman, MUI , Pondok Pesantren dilingkungan

Kota Pariaman, dan Perguruan Tinggi Agama Islam dan PT yang memiliki prodi Psikologi dan Konseling, Ormas-Ormas kepemudaan di Kota Pariaman, dan *stake holder* terkait agar bisa mewujudkan visi misi Kota Pariaman.

- 7) Melibatkan tokoh-tokoh agama, adat, pemuda, bundo kanduang dan LSM sosial yang peduli dengan keberadaan panti sebagai *agent of change* dilingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Kepada BP4 Kota Pariaman diharapkan untuk lebih kreatif, inovatif, persuasif dan bersinergi dengan semua pihak agar biasa mewujudkan anak asuh yang berkualitas mental dan spiritualnya. Jika selama ini belum banyak dilakukan sentuhan psikologis melalui kegiatan pembinaan pasca nikah maka mulai dari sekarang juga sedah harus fokus bagi CATIN yang sudah menikah agar dilakukan pembinaan lanjutan sehingga program kursus pra nikah bisa kita evaluasi sejauhmana efektifitasnya dalam menagkis perceraian dini bagi peserta kursus pra nikah. Akhirnya kepada allah SWT kita bermohon dan berdoa agar semua kegiatan yang kita lakukan ini menjadi nilai ibadah di sisi-Nya.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Program berkelanjutan bagi keluarga sakinah yang dilakukan ini adalah menindaklanjuti dari kegiatan kursus pra-nikah yang pernah dilakukan oleh Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kota Pariaman. Adapun materi yang diberikan selama pelatihan adalah sebagai berikut: (1) Peraturan perundang-undangan tentang rumah tangga, (2) Tata cara dan prosedur pencatatan nikah, (3) problematika rumah tangga dan solusinya, (4) Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, (5) Hak dan kewajiban suami istri, (6) Pengetahuan agama, (7) Adat istiadat dalam perkawinan dan rumah tangga, (8) Psikologi perkawinan dan keluarga, (9) Pemeliharaan kesehatan keluarga dan lingkungan, (10) Pembinaan ekonomi keluarga, (11) Bimbingan baca tulis Al-Qur'an, (12) Praktek ibadah, (13) Tata cara pelaksanaan nikah.

Materi ini mengacu kepada Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Islam Departemen Agama RI tentang kursus calon pengantin tahun 2009 Bab III pasal 3. Masalah mereka sekarang adalah tidak mungkin dalam waktu yang sangat singkat atau selama 3 hari mampu memahami materi-materi yang ditawarkan selama pelatihan kursus pra-nikah di BP4 untuk diterapkan ditengah kehidupan keluarga mereka. Oleh sebab itu program keluarga sakinah yang pernah mereka ikuti waktu pelatihan kursus pra-

nikah itu perlu dikembangkan dengan program pemberdayaan berkelanjutan berupa aksi nyata.

Fokus pemberdayaan yang telah dilakukan adalah (1) penguatan psikologis maksudnya penguatan ini diberikan karena emosi dan ego para pasangan suami istri (pasutri) sehingga menyebabkan mereka belum dewasa dalam menyikapi berbagai hal yang terjadi dalam konflik rumah tangga yang mereka alami, (2) Pasangan suami istri (pasutri) harus menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengelola rumah tangga dengan baik agar bisa menyikapi permasalahan tidak dengan cara menggunakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau melakukan upaya pendzaliman terhadap pasangan, memberikan pemahaman tentang kewajiban dan hak-hak masing-masing pasangan sehingga terciptanya kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* sesuai tuntunan ajaran agama Islam.

Berikut anggapan tentang pelaksanaan kegiatan secara beragam oleh peserta pengabdian:

- a. Mereka merasa senang dengan kegiatan tersebut, karena mereka memahami bahwa kehidupan rumah tangga sakinah mawaddah wa rahmah tidak didapat dengan kekayaan materi melainkan dengan kemampuan penerimaan diri dan pemahaman yang benar tentang rumah tangga islami. Oleh sebab itu mereka berharap kegiatan yang sama dapat dilaksanakan tahun-tahun mendatang
- b. Mereka menginginkan pelaksanaan kegiatan kalau ditingkatkan cakupan materi yang diberikan beserta alokasi waktunya dan

berharap kegiatan ini tidak hanya satu kali dalam setahun, tetapi berkelanjutan kalau bisa tiap bulan

- c. Mereka memahami bahwa persoalan rumah tangga ternyata tidak bisa hanya diukur dengan logika. Tetapi termasuk urusan spiritual keagamaan yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia. Oleh sebab itu mereka memahami tanggung jawab rumah tangga bukan hanya urusan dunia, tetapi juga urusan keakhiratan yang berhubungan dengan Tuhan. bagi suami yang mengikuti kegiatan ini, mendorong mereka menjadi kepala keluarga yang baik sesuai dengan agama
- d. Mereka meminta kedepan kegiatan ini melibat wali jorong (Kades) untuk menentukan peserta yang diikutkan. Karena menurut mereka wali jorong atau Kades adalah orang yang mengerti dengan kondisi rumah tangga jorong/desa yang berpotensi konflik . Dengan diikutkan kades, menurut mereka nantinya kades akan mendata beberapa rumah tangga yang dianggap atau dilaporkan sering mengalami perselisihan
- e. Di BP4 disarankan harus ada psikolog atau konselor keluarga yang sewaktu-waktu dapat dihubungi melalui telpon untuk meminta kesediaanya untuk memberikan layanan konseling keluarga. Memang selama ini BP4 telah bekerjasama dengan konselor atau psikolog dalam mengatasi perceraian, tetapi intensitasnya perlu ditingkatkan .
- f. Diskusi tentang pendirian unit konsultasi psikologi keluarga dan konseling keluarga; kegiatan diskusi ini dilakukan oleh tim pengabdian yang didampingi oleh pengurus BP4 Kota Pariaman

yang juga sebagai narasumber utama serta dibantu oleh 4 orang mahasiswa BK UIN Bukittinggi.

B. Rekomendasi

Sehubungan belum efektifnya pelayanan konseling keluarga melalui BP4, maka ada beberapa hal yang perlu disarankan.

1. Kepada Pemerintah Kota Pariaman:

- (a) Harus memberikan anggaran rutin melalui APBD Kota untuk pembiayaan operasional pelaksanaan BP4, seperti sewa gedung, gaji petugas teknis BP4, honor pemateri, biaya peserta kursus untuk menghindari konflik kepentingan.
- (b) Segera dilakukan kerjasama dan berkoordinasi dengan Kementerian Agama khususnya KUA, perguruan tinggi, lembaga swadaya, pihak swasta untuk mencari sponsor dan tenaga instruktur agar pelaksanaan kursus pra-nikah bisa dirancang secara berkelanjutan dan lebih profesional dalam pengelolaannya.
- (c) Harus memfasilitasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai untuk pengelolaan kursus pra-nikah secara profesional, seperti mengangkat PNS tenaga teknis yang melayani pelaksanaan kursus pra-nikah.
- (d) Segera mendirikan layanan konsultasi psikologi/bimbingan konseling keluarga sebagai biro yang siap dengan segera membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan / konflik rumah tangga.

2. Kepada jajaran pengurus BP4 Kota Pariaman, didorong untuk tetap eksis melayani masyarakat untuk pelayanan kursus pranikah sekalipun belum mendapatkan bantuan rutin dari pemerintah maupun mengalami halangan dan rintangan yang sangat berat dari masyarakat yang kontra dengan keberadaan BP4. Lakukan secara terus menerus sosialisasi yang intensif kepada masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran hidup *sakinah, mawaddah, warahmah* dan segera menghubungi BP4 untuk dapat memanfaatkan jasa konsultasi keluarga.
3. Kepada Masyarakat, semestinya memberikan dukungan moril maupun materil untuk keberlangsungan kegiatan kursus pranikah yang telah dilakukan oleh BP4 Kota Pariaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrinaldi, (2011). *Penerapan Psikologi Keluarga dalam Rumah Tangga*, Padang: Jurnal Al-Qalb.
- , dkk, (2013). *Program Berkelanjutan bagi Keluarga Sakinah untuk Mengantisipasi Perceraian Dini di Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kota Pariaman*, Jakarta: Pengabdian Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.
- , (2014). *Terapi Psiko Religi dalam Keluarga*, Bukittinggi: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) STAIN Bukittinggi.
- , dkk (2015). *Bimbingan Kelompok Bagi Calon Pengantin Untuk Mewujudkan Keluarga SAMARA*, Prosiding Seminar Internasional Konseling, Universitas Negeri Padang (UNP), 13-14 March.
- , dkk, (2015). *Pelaksanaan Kursus Pra Nikah sebagai Pendidikan Non Formal Melalui Pendekatan Psikologi Perkawinan di BP4 Kota Pariaman. (Poceeding International Conference ASEAN Comparative Education Research Network (ACER-N) 7-8 Oktober 2015, Malaysia.*
- , dkk (2015) berjudul: "*Pelaksanaan Kursus Pra-nikah Untuk Meningkatkan Pemahaman CATIN Tentang Keluarga SAMARA di BP4 Kota Pariaman*". 2015.
-, dkk. (2016), *Perempuan Menggugat: Kursus Pra Nikah Sebuah Upaya Preventif DI BP4 Kota Pariaman. (Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol. VI No.1 Tahun 2.*
- Agus Afandi, dkk (2022) *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, Jakarta: DIKTIS Kemenag RI.
- Badan Pusat Statistik SUMBAR, *Sumatera Barat dalam angka*, Tahun 2012.

Depertemen Agama RI, (2001). *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Dalam Lingkungan Peradilan Agama*, UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Jakarta.

-----, (1989). *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra.

Duski Samad, dkk (2015), *Efektifitas layanan Konseling Pranikah Terhadap Keharmonisan Perkawinan dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga di Sumatera Barat*. Pusat Studi Pendidikan dan Humaniora (PSPH) Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang dengan Kantor Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Barat. 2015.

Giddens, A. 2000. *The third way jalan ketiga pembaruan demokrasi sosial*. Jakrta: PT. Gramedia.

[Http://jatim.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=9837](http://jatim.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=9837). Akses data tanggal: 26 Mei 2015).

KH. Mustafa, (2009). *Membangun Keluarga Sakinah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Liche Seniati Chairy, *Psikologi Perkawinan*. (2000) Jakarta: Jurusan Psikologi Universitas Indonesia. Diakses tanggal 17 Agustus 2011 dari situs: <http://reni.akbar.blogspot.com/2010/05/psikologi-perkawinan-dan-keluarga.html>

Lydia Freyani Hawadi. *Makalah disampaikan dalam Penyusunan Silabus dan Kurikulum Kursus Pra Nikah yang diselenggarakan Dirjend Bimas Islam Kemenag RI* (2010), Bandung: Psikologi UNPAD. Diakses tanggal 17 Agustus 2011 dari situs: [http://resources.unpad.ac.id/unpad- PSIKOLOGI KELUARGA](http://resources.unpad.ac.id/unpad-PSIKOLOGI%20KELUARGA).

Majalah Bulanan BP4 Pusat, (2011). *Kursus Pra-Nikah: Upaya Mencegah Perceraian Dini*, No.465/XXXVIII/2011.

- , (2011). *Membangun Ketahanan Keluarga*, no.469/XXXVIII/2011.
- , (2011). *Keluarga Sakinah di Antara Meningkatnya Perceraian*, No.466/XXXVIII/2011.
- Muslich Taman & Aniq Farida, (2007). *30 Pilar Keluarga SAMARA*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Peraturan Direktur Jenderal Kementerian Agama RI Nomor: Dj.II491 Tahun 2009 Tentang Kursus Calon Pengantin.
- Peraturan Daerah Kota Pariaman Nomor 6 Tahun 2009.
- Sawitri Supardi Sadarjoen, (2010). *Membangun Komitmen (Bagaimana mempertahankan perkawinan)*. Bandung: Jurusan Psikologi Klinis Universitas Padjadjaran. Diakses tanggal 17 Agustus 2011, dari situs www.http.content/uploads/publikasi_dosen/MEMBANGUN%20KELUAR GA%20BAHAGIA.pdf
- Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Weber, M. (1974). *On charisma and institution building*. Chicago: Chicago University Press.
- Zahrotun Nihayah, dkk. (2012). *Peran Religiusitas dan Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Kepuasan Pernikahan*, Surabaya: IAIN Surabaya, *Proceeding Annual International Conference Islamic Studies (AICIS) XII*.
- Zulfani Sesmiarni, dkk (2015) berjudul: “Efektifitas Pelaksanaan Kursus Pra-nikah di BP4 Kota Pariaman” Laporan Penelitian LP2M IAIN Bukittinggi. 2015.
-, dkk. (2016) Model Pendidikan dan Pelatihan Calon Pengantin Berbasis Kearifan Lokal di Kota Pariaman. (*Jurnal Educative: Journal of Educational Studies, Vol. 1, No. 1*).

**DOKUMENTASI KEGIATAN PEGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TANGGAL 17 & 18 DESEMBER 2022
JUDUL:
PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS BAGI PASUTRI ALUMNI KURSUS PRA NIKAH
DI BP4 KOTA PARIAMAN**

Kegiatan hari pertama: Sabtu tanggal 17 Desember 2022



Kegiatan hari kedua: Minggu tanggal 18 Desember 2022



